

**PELAKSANAAN PEMBIASAAN METODE BERNYANYI
ASMAUL HUSNA DALAM MENANAMKAN NILAI
KEIMANANAN ANAK USIA DINI
DI TKIT AKILA DEPOK**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh:

Latifah Isnaenur Rohman

NIM: 21320083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1447 H / 2025 M**

**PELAKSANAAN PEMBIASAAN METODE BERNYANYI
ASMAUL HUSNA DALAM MENANAMKAN NILAI
KEIMANAN ANAK USIA DINI
DI TKIT AKILA DEPOK**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh:

Latifah Isnaenur Rohman

NIM: 21320083

Dosen Pembimbing:

Faza Karimatul Akhlak, MA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1447 H / 2025 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini Di TKIT Akila Depok*" yang disusun oleh **Latifah Isnaenur Rohman** dengan Nomor Induk Mahasiswa: **21320083** telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Tangerang Selatan, 22 Agustus 2025

Pembimbing



Faza Karimatul Akhlak, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini Di TKIT Akila Depok*" oleh Latifah Isnaenur Rohman dengan NIM 21320083 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 27 Agustus 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahida Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana M.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Siti Istiqomah M.Pd	Pengaji I	
4.	Kurnia Akbar S.S M.Pd	Pengaji II	
5.	Faza Karimatul Ahklak, M.A	Pembimbing	

Tangerang Selatan 27 Agustus 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifah Isnaenur Rohman

NIM : 21320083

Tempat/Tgl Lahir : Bogor, 12 Februari 2001

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul **“Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini Di TKIT Akila Depok”** adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang telah tercantum. Kesalahan dan kekurangan dalam karya ini menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2025



Latifah Isnaenur Rohman

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah Tidak Membebani Seseorang melainkan sesuai Dengan
Kesanggupannya... “
(QS Al-Baqarah [2]:286)

“Memulai Dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan Dengan Penuh
Keikhlasan, Dan Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, anugerah, pertolongan, serta karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini Di TKIT Akila Depok”**

Sholawat beriringkan *salam* semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang. Semoga tercurahkan juga kepada keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, support dan do'a yang selalu dihaturkan kepada penulis. Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang paling tulus kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Prof. Assoc. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum., karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mengkaji ilmu di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta. Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE., M.Si., AK., CPA.
4. Wakil Rektor III Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta. Dr. Hj. Muthmainnah, M.A
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

6. Ketua Program Studi Sarjana (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah, M.Pd.
7. Dosen pembimbing skripsi, ibu Faza Karimatul Akhlak M.A yang telah sabar memberikan nasehat, arahan, kritisik, dan saran kepada penulis, untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt., selalu menjaga, memberikan rahmat dan kasih sayang kepada Ibu serta keluarga.
8. Seluruh Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khusunya Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing, memberikan ilmu dan contoh yang baik selama proses perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu dalam lindungan-Nya.
9. Seluruh Staf Akademik Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, karena telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh instruktur tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta terutama Ibu Azizah Burhan M.A yang telah menyimak hafalan, memperbaiki bacaan, dan menyampaikan ilmu dengan sabar, ikhlas dan tulus, semoga ilmu yang diberikan dapat penulis amalkan dengan baik.
11. Kepala perpustakaan beserta para staf yang bertugas, yang telah menyediakan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dalam mencari sumber dan menulis skripsi.
12. Kepada seluruh keluarga besar sekolah TKIT Akila yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Kepada kedua orangtua, ayahku M. Ilman dan Almh. Ibu siti Rohmah serta nenek tercinta Umi Hjh. Nyai dan kake saya BP. Raman yang selalu memberikan kasih sayang, pengorbanan, support dan do'a.

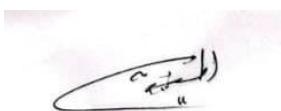
Terimakasih atas semua perjuangan Ayah nenek, dan kakek semoga Allah Swt., selalu memberikan kesehatan dan panjang umur. Dengan do'a kalian menjadi sayap pelindung dimanapun berada.

14. Kepada Keluarga tercinta, yang selalu memberikan support dan do'a kepada penulis. Semoga sehat dan berkah selalu.
15. Teruntuk Sahabatku Siti Aminah, syalsya Annisa Hakim , Nurul Kamalia sofi, terimakasih telah hadir dikehidupanku untuk berbagi pembelajaran dan pengalaman yang berharga. Kebersamaan kalian merupakan bagian penting dalam perjalanan ini.
16. Kepada seorang yang namanya tidak bisa penulis sebut, terimakasih telah memberikan suport, pengorbanan dan menemani setiap kata yang penulis tuangkan kedalam skripsi ini. Semoga selalu sehat dan dalam lindungan Nya. Semoga Allah Swt., Semoga segala niat baik Allah Swt Ridhoi.
17. Kepada teman seperjuangan PIAUD angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dari semester I hingga selesai, semoga kita dapat bertemu, serta berkumpul kembali dalam keadaan sehat, sukses dan bahagia dimasa depan nanti.

Penulis menyadari banyak ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik penulis dan pembaca.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2025

Penulis



Latifah Isnaenur Rohman

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penulisan dengan mengganti satu huruf abjad dengan huruf abjad lainnya. Dalam karya penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tumggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengam titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	Ha	H	Ha
هـ	Hamzah	'	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena **Tasydid ditulis rangkap:**

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. **Tā' marbūtah di Akhir Kata**

- a. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila **Tā' marbūtah** diikuri dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila **Tā' marbūtah** hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

ó	Fathah	Ditulis	A
ø	Kasrah	Ditulis	I
ö	Dhammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah+alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya'mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya'mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū

	فروض	Ditulis	Furūd
--	------	---------	-------

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	يَنْكِم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكْرَتْم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata sanding Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf Syamsiah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furuḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
f. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI	25
A. Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna.....	25

1. Pembiasaan.....	25
2. Metode Bernyanyi	31
3. Asmaul Husna	37
B. Nilai Keimanan Anak Usia Dini	52
1. Nilai Keimanan	52
2. Anak Usia Dini	62
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Pendekatan Penelitian	66
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	67
D. Siklus Penelitian	67
E. Sumber Data	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	69
G. Teknik Analisis Data	73
H. Pedoman Observasi.....	75
I. Pedoman Wawancara.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN	81
A. Gambaran Umum TKIT Akila Depok	81
B. Hasil Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam menanamkan nilai keimanan anak usia dini	85
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Bacaan Asmaul Husna	44
Tabel 2. 2 Aspek Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun.....	60
Tabel 3. 1 Siklus Penelitian.....	67
Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara	71
Tabel 3. 3 Pedoman Observasi	75
Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara	76
Tabel 4. 1 Profil Sekolah TKIT Akilah Depok.....	82
Tabel 4. 2 Data Guru dan Karyawan	83
Tabel 4. 3 Jumlah Siswa dan Siswi TKIT Akilah Depok	83
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana TKIT Akilah Depok	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tampak Muka TKIT Akilah Depok	86
Gambar 4. 2 Evaluasi Hasil Kegiatan	90
Gambar 4. 3 Mewarnai Asmaul Husna.....	93
Gambar 4. 4 Kegiatan Membaca Do'a Bersama.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Transkip Wawancara dengan kepala sekolah	117
Lampiran 2 : Transkip Wawancara Dengan Wali kelas B	120
Lampiran 3 : Surat Izin permohonan penelitian	123
Lampiran 4 : Surat keterangan Penelitian	124
Lampiran 5 : Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme	125
Lampiran 6 : Dokumentasi Foto.....	127

ABSTRAK

Latifah Isnaenur Rohman, NIM 21320083, Judul Skripsi “Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini di TKIT Akila Depok” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pembiasaan nilai-nilai religius sejak usia dini, khususnya melalui kegiatan harian di TKIT Akila Depok. Salah satu pembiasaan yang diterapkan adalah pengenalan Asmaul Husna melalui metode bernyanyi, yang rutin dilakukan dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada nama-nama Allah, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, memperkuat pemahaman tentang sifat-sifat-Nya, dan mendorong munculnya perilaku religius dalam keseharian anak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 informan, yaitu: Kepala Sekolah dan 2 Guru kelas Tk B, TKIT Akila Depok. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data selanjutnya penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini berupa pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok terbukti sebagai metode yang menyenangkan dan efektif dalam menanamkan nilai keimanan kepada Allah SWT pada anak usia dini. Melalui lagu yang ceria dan diulang secara rutin, anak-anak lebih mudah mengenal, menghafal, dan memahami makna Asmaul Husna, yang turut membentuk sikap positif seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari dan diperkuat dengan aktivitas penunjang seperti mewarnai dan doa bersama. Selain mendekatkan anak pada nilai-nilai spiritual, metode ini juga melatih keterampilan motorik, kerja sama, dan kreativitas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik sejak dini, sehingga memberikan dampak positif dalam pembentukan fondasi keimanan dan akhlak mulia anak.

Kata kunci: pembiasaan, metode bernyanyi, Asmaul Husna, nilai keimanan, anak usia dini

ABSTRACT

Latifah Isnaenur Rohman, Student ID Number 21320083, Thesis Title: “The Implementation of the Asmaul Husna Singing Method in Enhancing the Faith Values of Early Childhood Children at TKIT Akila Depok” Early Childhood Islamic Education Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institute of Quranic Sciences (IIQ) Jakarta, 2025.

The background of this research is based on the importance of instilling religious values from an early age, particularly through daily activities at TKIT Akila Depok. One of the routines implemented is the introduction of *Asmaul Husna* through singing, which is regularly practiced during learning sessions. This activity not only familiarizes children with the names of Allah but also helps foster a love for God, strengthen their understanding of His attributes, and encourage the development of religious behavior in their daily lives.

This research is descriptive qualitative research, with data collection using observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of three informants, namely: the principal and two teachers of TK B, TKIT Akila Depok. The data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that singing *Asmaul Husna* songs at TKIT Akila Depok is an enjoyable and effective method of instilling faith in Allah SWT in young children. Through cheerful songs that are repeated regularly, children find it easier to recognize, memorize, and understand the meaning of *Asmaul Husna*, which helps shape positive attitudes such as honesty, compassion, and patience. This activity is conducted consistently every day and reinforced with supporting activities such as coloring and group prayers. In addition to bringing children closer to spiritual values, this method also develops motor skills, cooperation, and creativity. This approach does not only focus on cognitive aspects but also shapes character and good habits from an early age, thereby having a positive impact on the formation of a strong foundation of faith and noble character in children.

Keywords: habituation, singing method, *Asmaul Husna*, faith values, early childhood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini disebut dengan *golden age* (masa keemasan) yang dimana otak anak mengalami perkembangan sepanjang sejarah kehidupannya, karenanya pada masa ini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan segala potensi dan kecerdasan anak yang akan berpengaruh pada masa depan anak tersebut. Dalam hal ini orangtua dan pendidik berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Apabila orangtua dan pendidik memberikan stimulasi pada aspek perkembangannya, maka anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.¹

Menurut Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur nonformal dapat berupa Kelompok Bermain

¹ Rosyid Ridho, Markhamah, & Darsinah. “Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (paud) di kb “cerdas” kecamatan sukorejo kabupaten Kendal.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16.02, (2020): h. 59–69.

(KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau satuan bentuk PAUD lain yang sederajat.²

Hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

” Dari Abu Hurairah r.a Nabi Muhammad SAW Bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ” (H.R Bukhari)

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak usia dini adalah masih lemahnya kualitas proses pembelajaran, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kompetensi guru, metode pengajaran, serta media yang digunakan. Banyak pendidik PAUD yang belum memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pendidikan anak usia dini, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) sebenarnya baik jika diterapkan secara tepat, namun akan lebih optimal jika diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti kegiatan bermain. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan usia, tahapan perkembangan, kebutuhan, serta minat dan bakat anak.

Strategi pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar guru harus

² Kemendikbud, “ *Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia* “ No.20 (2003)

mengembangkan seluruh potensi, kecerdasan dan aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak didik. setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, begitupun dengan perkembangannya, anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya masing masing.³

Pembiasaan adalah salah satu metode untuk menstimulasi spiritual anak, setiap anak akan merekam segala sesuatu berulang terjadi di lingkungannya dan itu akan menjadikan sebuah proses pemahaman. Kegiatan pembelajaran sehari hari di pendidikan anak usia dini tidak luput dari pembiasaan yang bersifat spiritual, seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, hormat kepada guru, menyayangi sesama teman, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca surat surat pendek, membaca hadits nabi, praktek ibadah, menjaga kebersihan dan salah satu penanaman akidah di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu dengan mengenalkan Asmaul husna atau Nama-nama Allah yang baik.

Metode pembelajaran yang sering digunakan pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah metode bermain, metode bercerita dan metode bernyanyi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan bernyanyi, sebab dengan bernyanyi akan membuat anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bernyanyi anak terbiasa untuk mengucapkan dan mengungkapkan kalimat melalui syair-syair dalam nyanyian dan mudah dipahami oleh anak.

Kegiatan bernyanyi juga dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan gembira. sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara lebih optimal. Menyanyikan lagu atau mendengarkan musik pada saat bermain dapat memperkuat sel-sel otak dan dapat mengarahkan pada

³ Nuraeni. Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Prisma Sains : *Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2.2, (2019) h. 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>

pembentukan jalur-jalur ikatan baru di dalam otak. Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh anak-anak. Hampir semua anak menikmati lagu atau nyanyian yang didengarkan, terlebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak seusianya dengan nyanyian yang ceria, dan diikuti gerakan tubuh yang sederhana. Menyanyi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan bernyanyi berarti menciptakan dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair. Syair yang digunakan pun disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak. Salah satunya untuk kemampuan mengingat atau menghafal asmaul husna.

Metode bernyanyi juga merupakan salah satu cara mencapai pendidikan dalam Islam, salah satunya adalah menanamkan keimanan pada anak. Media terpenting dalam mengajarkan keimanan yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasul Nya.

Metode bernyanyi merupakan metode alternatif dari sekian banyak metode yang dapat digunakan, oleh karena itu dalam meningkatkan hafalan Asmaul Husna anak, metode nyanyian merupakan metode yang sangat efektif untuk digunakan karena anak akan merasa senang dan tidak bosan saat menghafalnya namun anak akan lebih tertarik dan akan lebih cepat dalam menghafalnya. Bernyanyi bagi anak dapat berperan sebagai wahana yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan. Selain itu bernyanyi juga dapat menyebutkan atau mengucapkan terutama untuk mengenalkan panca indranya. Sehingga perkembangan Anak bisa berlangsung dengan baik, menyanyi juga dapat mengembangkan aspek sosial. Bermain sambil bernyanyi merupakan aktivitas yang sangat

popular dan dilakukan anak usia dini dalam kegiatan sehari-hari. Dengan metode bernyanyi dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak usia dini.⁴

Dalam hal ini berupa materi pembelajaran untuk mengenal Asmaul Husna. Dengan bernyanyi, anak diajak mengekspresikan kondisi fisikisnya secara bebas dan menyenangkan. Bernyanyi merupakan aktifitas yang disukai oleh anak-anak dan anak pun lebih cepat merespon materi pelajaran melalui syair lagu yang dinyanyikannya. Dan anak yang mempunyai minat untuk belajar sambil bernyanyi dapat termotivasi untuk belajar.

Asmaul husna merupakan nama nama Allah yang sangat mulia dan agung dengan jumlah 99 nama yang tertulis dalam al quran. Salah satu cara mengenal Allah sang pencipta serta pemelihara alam semesta bagi seorang muslim adalah dengan mempelajari sifat sifat Allah serta Mengenal 99 Asma Allah.⁵ Nama nama Allah yang baik alangkah lebih baiknya dikenalkan kepada anak sedini mungkin, agar anak mampu mengenal Allah lewat keagungan dari 99 Nama tersebut. Penerapan kepada anak tentunya harus dengan menggunakan metode yang menyenangkan agar anak tertarik untuk membacakan Asmaul husna dengan pembiasaan sehari hari yang tidak secara langsung itu menjadi proses anak dalam menghafal.

Lingkungan bermain anak akan mempengaruhi terhadap perkembangannya, jika anak berada pada lingkungan yang baik maka anak tumbuh menjadi anak yang baik pula, begitupun sebaliknya. Disini

⁴ Firdaus, Rendi “Implementasi Pengenalan Asmaul Husna pada anak usia dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bernyanyi Di TK. Aisyiyah Bustanul athfal Pulo Ampel Kabupaten Serang (2023)

⁵ Syahrudin. Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kurikulum Berbasis Asmaul Husna. *Tsrbiyatun: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.1, (2019) h. 1–25.

lah peran orangtua sangat penting untuk mengawasi anak ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Penanaman nilai moral yang baik perlu di tanamkan sejak dini, dengan tujuan mewujudkan anak berprilaku yang berbudi luhur serta berakhlaqul karimah sehingga anak mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dengan norma-norma yang ada pada masyarakat tersebut.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dari 7 kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, spiritual yaitu hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang maha esa yang berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶

Dalam undang-undang nomor 147 tahun 2014 kecerdasan spiritual untuk anak usia dini dapat terstimulasi dengan perkembangan moral, dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa kemampuan mengenal nilai agama yang dianut itu seperti, mengejarkan ibadah, berprilaku jujur, sopan, santun, hormat, penolong, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan bersikap toleransi terhadap agama lain.⁷ Tujuan pendidikan Islam bagi anak usia dini yakni berperan dalam membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan, serta mampu menyesuaikan dengan keadaan dalam dirinya untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim.⁸

Sebagaimana Allah SWT Berfirman:

⁶ Astuti, W. T. Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(November), (2020) h. 257–276.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia, "Majlis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah" no.147 (2014)

⁸ Nuryanto, S. Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini 92 Melalui Kisah. *Jurnal Indria*, (2019), h. 41–55.

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيِّجُزُونَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Allah memiliki Asmaul husna (*nama-nama yang terbaik*). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaul husna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan *nama-nama-Nya*. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Q.s. Al-A'raf [7] :180) ⁹

Penempatan kata "وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ" di awal ayat "بِاللّٰهِ" berarti bahwa semua nama yang indah hanya milik Allah. Misalnya, saat kita mengatakan Allah itu "الرَّحِيمُ" "(penyayang), maka kasih sayang Allah tentu sangat berbeda dan jauh lebih sempurna dibandingkan dengan kasih sayang manusia, walaupun manusia juga bisa disebut penyayang. Nama yang sama boleh digunakan, tetapi maknanya tidak setara dengan milik Allah.¹⁰

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengajarkan manusia untuk berdoa kepada Allah dengan menyebut *nama-nama-Nya* yang paling indah. Maksud dari perintah ini adalah agar doa yang dipanjatkan disesuaikan dengan sifat Allah yang berhubungan dengan permintaan tersebut. Contohnya, jika seseorang berdoa meminta rezeki, maka sebaiknya ia memanggil Allah dengan nama *ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki). Jika yang diminta adalah ampunan, maka ia dianjurkan menyebut nama *al-Ghafur* (Maha Pengampun). Dengan begitu, doa menjadi lebih tepat dan bermakna sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.¹¹

⁹ Surat Al-A'raf Ayat 180: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 27 mei 2025

¹⁰ Siti Ardianti, "HADIS TARBAWI: KEUTAMAAN MENGHAFAL ASMAUL HUSNA", *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no April (2022): 49–58.

¹¹ M. Quraish. 2007. Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan. Cet. XXXI

Pada kegiatan menghafal Asmaul husna sebuah metode penyampaian guru mempunyai peran penting untuk membantu menentukan keberhasilan menghafal Asmaul husna, seperti halnya ketika seseorang ingin mengunjungi suatu tempat, maka diperlukan sebuah alat yang dapat mengantarkannya kepada tempat tersebut. Alat itulah yang dapat disebut dengan metode. Penggunaan metode memudahkan anak dalam menghafal agar dapat mencapai target yang telah ditentukan. Metode yang tepat untuk digunakan pada anak usia 5-6 tahun yaitu menggunakan metode gerak kinestetik. Hafalan dengan menggunakan gerak kinestetik sangat membantu anak dalam menghafal. Karena pada usia ini anak bersifat imitative dan akan menirukan apa yang dilihatnya, Anak akan lebih mudah menirukan gerak pada setiap Asmaul husna yang sebelumnya di contohkan oleh gurunya.¹²

Mengajarkan anak tentang keimanan kepada Allah adalah perintah Allah yang harus dijalankan oleh orang tua. Dalam menyampaikan ajaran tentang Allah, orang tua tidak cukup hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga harus mengajak anak untuk merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai keimanan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman iman perlu dilakukan sejak dini agar anak memiliki dasar yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.¹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKIT Akila Depok, bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan pembiasaan metode bernyanyi asmaul husna yang dilakukan sebelum mulainya kegiatan pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk membentuk keperibadian

¹² Abdidin, M. . Kiat dan Mudah Menghafal Juz Amma. Sabil. (2019).

¹³ Ade Christien, Elan Elan, en Risbon Sianturi, “Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Untuk Anak Usia Dini”, *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 8, no 2 (2022): 101.

serta mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai Asmaul Husna yang ada dalam lingkungan sekolah.

Selain itu dengan adanya pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna, ini dapat mengasah keterampilan anak usia dini serta membangun mental yang lebih baik. Sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang unggul. Dan mereka juga tentunya mendapatkan pengalaman yang berguna.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam penerapan pembiasaan metode bernyayi asmaul husna di setiap kelas. Meskipun sebagian besar anak dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik, tetapi pelaksanaannya masih kurang optimal. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru bersama peserta didik membacakan asmaul husna dengan menggunakan metode bernyanyi. Namun ketika guru sedang menyanyikan asmaul husna sampai akhir ada beberapa anak yang masih bisa mengikuti, dan ada juga yang sudah tidak fokus untuk mendengarkannya, hal ini merupakan suatu kendala anak dalam penguasaan materi tersebut.

Selain itu, penerapan nilai-nilai keimanan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari masih belum maksimal. Hal ini terlihat masih adanya anak yang berkelahi, tidak mau berbagi, dan kurangnya rasa sabar dalam mengamtri. Sedangkan ada beberapa kalimat yang ada didalam Asmaul Husna terdapat kata *al-rahmān*, *al-rahīm*, dan *al-shobru* yang artinya maha pengasih, maha penyayang, dan yang maha sabar. Maka dari itu peserta didik masih belum bisa mangaplikasikannya kedalam arti Asmaul Husna lebih dalam lagi.

Akan tetapi dengan diadakannya metode bernyayi ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, karena bagi anak-anak, bernyanyi memiliki nilai yang setara dengan bermain dan bekerja. Melalui nyanyian, anak

dapat mengenal dunia sekitar serta memperoleh berbagai pengalaman berharga. Dengan stimulasi yang tepat, metode bernyanyi dapat membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan memberikan fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Anak dapat mengenal dunia sekitarnya dengan berbagai pengalaman yang didapatkannya melalui metode bernyanyi.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait upaya penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif bagi dunia pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi bagi para guru dalam mengembangkan metode yang efektif dalam menanamkan nilai keimanan pada anak. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengangkat topik ini dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini di TKIT Akila Depok.”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah:

- a. Lemahnya proses pembelajaran yang bersumber dari guru metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sebagainya.
- b. Masih banyak guru paud yang tidak linier dari jurusan kepaudannya.

¹⁴ Hermawati and Suyadi. Hermawati Hermawati and Suyadi Suyadi. (2020). ‘Pembelajaran Somamun Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini Di Tk Simahate Takengon’, *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4.1 65–76

- c. Masih kurang optimalnya pembiasaan metode asmaul husna disekolah.
 - d. Masih terdapat siswa yang belum fokus untuk mendengarkan
 - e. Masih adanya siswa yang berkelahi dan tidak sabarnya dalam mengantri.
2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembiasaan melalui metode bernyanyi Asmaul Husna sebagai upaya penanaman nilai keimanan pada anak usia dini. Adapun fokus penelitian ini ditujukan pada anak-anak berusia 5–6 tahun yang bersekolah di TKIT Akila Depok.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pembiasaan melalui metode bernyanyi Asmaul Husna dalam menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini 5–6 tahun di TKIT Akila Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan melalui metode bernyanyi Asmaul Husna dalam menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini di TKIT Akila Depok.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini tentang Pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna tidak hanya meningkatkan keimanan anak-anak, tetapi juga memperkaya kualitas kehidupan spiritual mereka secara keseluruhan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini dapat membantu dalam merancang program pendidikan Islam Anak Usia Dini yang bertujuan untuk meningkatkan nilai keimanan anak usia dini melalui pembiasaan Asmaul Husna melalui metode bernyanyi.
- b. Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas dan menjadi acuan referensi bagi peneliti selanjutnya jika memiliki tema yang sama dengan penulis yaitu Pelaksanaan Pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna Dalam Menanamkan Nilai Keimanan Pada Anak Usia Dini atau masalah lain yang berhubungan dengan pembiasaan asmaul husna.
- c. Bagi Lembaga terkait, diharapkan dapat meningkatkan metode pembiasaan lainnya dalam membentuk pembiasaan yang baik pada anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan ini, penulis melakukan tinjauan pustaka yang relevan sebagai berikut:

1. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang ditulis oleh Yuni Setya Hartati, Putri Anggita Dewi, dan Luluk Ifadah pada tahun 2021 tentang Penanaman karakter Asmaul Husna pada Anak Usia Dini.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai karakter Asmaul Husna pada anak usia dini melalui

berbagai metode pembelajaran yang tepat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji enam metode efektif seperti audio visual, peneladanan, tanya jawab, bercerita, pembiasaan, dan demonstrasi yang dapat digunakan pendidik untuk menanamkan nilai Asmaul Husna secara menyeluruh. Fokus penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya, yaitu menekankan pada peningkatan nilai keimanan anak usia 5–6 tahun melalui pembiasaan Asmaul Husna, bukan hanya aspek karakter.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan penanaman nilai karakter Asma'ul Husna pada anak usia dini. Dengan penelitian ini dihasilkan metode penerapan yang lebih variatif yang bisa diterapkan dalam penanaman karakter pada anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang peneliti dapat dari analisis diatas yaitu, Tahap penanaman nilai karakter Asma'ul Husna dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengenalkan Allah melalui sifat-sifatNya. Penanaman karakter Asma'ul Husna atau nama-nama Allah yang baik dilakukan melalui enam metode. *Pertama*, metode audio visual. Dengan audio visual, selain anak melihat dan mendengar nama nama Allah dan maksud atau arti dari nama tersebut. Metode ini efektif dalam memberikan stimulasi perkembangan kognisi maupun afeksi anak dalam mencerna makna Asma'ul Husna. *Kedua*, metode peneladanan. Metode peneladanan merupakan metode yang lebih banyak menekankan peran guru dalam menjadi figur percontohan langsung bagi baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan lainnya diluar kelas. Peneladanan atau percontohan langsung dari pendidik memberikan pengaruh besar pada psikomotorik anak untuk meniru dan mendalami

makna Asma'ul Husna yang tercermin dalam perilaku pendidiknya. *Ketiga*, metode tanya jawab. Metode tanya jawab diaktualisasikan sebagai bagian dari cara mengkomunikasikan kemauan dan ide pembelajaran kepada anak melalui kemasan interaktif sehingga anak mampu berkomunikasi kepada lawan bicara baik secara verbal amupun non verbal. Dengan metode tanya jawab dalam proses komunikasi yang interaktif inilah proses penanaman nilai Asma'ul Husna dapat berlangsung secara bertahap tanpa adanya kesan intimidatif. *Keempat*, metode bercerita. Metode bercerita digunakan dengan maksud agar dapat mengasah kemampuan imajinasi anak dalam menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Didalam proses mendengarkan dan memperhatikan cerita, dimaksudkan agar anak mampu menyerap nilai Asma'ul Husna secara mendalam. *Kelima*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu tahapan metode yang cukup berpengaruh secara signifikan dalam membentuk perilaku anak. Melalui pembiasaan hadirlah sebuah karakter. Dengan pembiasaan berperilaku yang mencerminkan karakter asma'ul husna, maka anak akan berproses dan terbentuk menjadi pribadi yang syarat dengan nilai nilai kebaikan Allah. *Keenam*, metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode memperagakan cara untuk melakukan sesuatu. Yakni dengan mempraktekkan nama Allah dalam kegiatan anak secara terbimbing sehingga anak memahami dan mempraktekkan makna asma'ul Husna secara langsung.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan meneliti masalah yang

¹⁵ Yuni Setya Hartati, Putri Anggita Dewi, dan Luluk Ifadah, "Penanaman Karakter Asmaul Husna pada Anak Usia Dini" *Jurnal, Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2021)

terjadi pada masa sekarang. Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain. Peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.

Persamaan peneliti dengan penelitian diatas atas adalah variabel x yaitu Praktik pembiasaan Asmaul Husna sedangkan perbedaannya adalah pada aspek penanaman karakter Asmaul Husna pada anak usia dini. Sedangkan peneliti membahas tentang meningkatkan nilai keimanan anak usia 5-6 tahun.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tia Fijriyanti Nurfadilah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2021, yang berjudul Implementasi Hafalan Asmaul Husna Dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan hafalan Asmaul Husna sebagai upaya dalam mengembangkan aspek spiritual anak usia dini. Di RA Nurul Iman, implementasi hafalan Asmaul Husna dilakukan dengan gerakan tangan untuk membantu anak mengenali dan mengingat maknanya. Metode ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menitikberatkan pada peningkatan keimanan anak melalui pembiasaan Asmaul Husna, bukan hanya pada teknik hafalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan di RA Nurul Iman. Adapun Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Hasil yang peneliti dapat dari analisis diatas yaitu Hasil penelitian ini menemukan bahwa RA Nurul Iman menerapkan pembiasaan menghafal Asmaul husna dengan gerakan tangan dan juga mengenal arti dari setiap Asmaul husna. Kegiatan implementasi hafalan Asmaul husna dibiasakan dibaca pada kegiatan pembukaan ataupun kegiatan penutup. Dalam implementasi hafalan Asmaul husna ini ada yang menjadi faktor pendukung diantaranya Guru yang kreatif, referensi yang mudah dicari, kerja sama orangtua, Faktor lingkungan belajar yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat nya Jumlah Asmaul husna yang terhitung banyak, Waktu di era pandemic yang sangat terbatas, Mood anak yang gampang berubah. Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan ini sangat mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual anak, karena anak yang berkembang kecerdasan spiritualnya ia akan lebih mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mengasah dan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya.¹⁶

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, orangtua, kegiatan pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan juga

¹⁶ Tia Fijriyanti Nurfadilah, Implementasi Hafalan Asmaul Husna Dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.(2021)

dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan peneliti dari penelitian diatas adalah membahas topik Hafalan Asmaul Husna sedangkan perbedannya adalah peneliti memfokuskan meningkatkan keimanan anak usia 5-6 tahun dan penelitian diatas memfokuskan hafalan asmaul husna dengan gerakan tangan.

3. Jurnal Obsesi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang ditulis oleh Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na'imah pada tahun 2022 tentang Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidik dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini melalui metode pembiasaan. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari perkembangan nilai agama dan moral yang sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut menjadi teladan dan memiliki kompetensi kepribadian yang kuat. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu lebih menekankan pada pembentukan akhlak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan nilai keimanan anak usia 5–6 tahun melalui pembiasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam

keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pegaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik terhadap setiap individu peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupu secara afektif.

Pada penerapan pendidikan akhlak, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani atau keteladanan bagi anak-anak. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukeskan pendidikan akhlak di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Hal tersebut menunjukan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam proses pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan. Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada prinsipnya untuk menerapkan metode pembiasaan, seorang guru harus memiliki komitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang bagi bagi anak didiknya.¹⁷

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan pada diri seseorang dapat menghindarkan seseorang tersebut dari perbuatan yang kurang baik.

¹⁷ Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na'imah, Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal, Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2022)

Metode penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Persamaan peneliti dari penelitian diatas adalah membahas topik Pembiasaan sedangkan perbedannya adalah peneliti memfokuskan meningkatkan nilai keimanan anak usia 5-6 tahun dan penelitian diatas memfokuskan mendidik akhlak dengan metode pembiasaan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rendi Firdaus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banten 2023, yang berjudul Implementasi Pengenalan Asmaul Husna pada anak usia 5-6 tahun dengan metode Bernyanyi Di TK. Aisyiyah Busthanul Athfal Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengenalan Asmaul Husna sejak dini sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, metode bernyanyi digunakan untuk membantu anak usia 5–6 tahun menghafal Asmaul Husna dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Metode ini tidak hanya memudahkan hafalan, tetapi juga mendorong anak mulai menerapkan sikap-sikap baik sesuai makna Asmaul Husna. Penelitian ini berbeda dengan fokus penulis yang menekankan peningkatan nilai keimanan anak melalui pembiasaan, bukan hanya pengenalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: implementasi pengenalan Asma’ul Husna pada anak usia 5-6 tahun TK Aisyiyah Bustanul Athfal di Kecamatan Puloampel Kabupaten Serang Banten.

Hasil yang peneliti dapat dari analisis diatas yaitu Menghafal Asmaul Husna dengan cara bernyanyi dilakukan dengan cara meniru nada dari nyanyian tertentu. Hafalan Asmaul Husna yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal kepada anak usia 5-6 tahun bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Kegiatan menghafal Asmaul Husna di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai. alasan menghafal Asmaul Husna dengan cara bernyanyi adalah karena bernyanyi dapat memancing keaktifan anak sehingga anak menjadi ceria dan bersemangat. para guru dan orang tua menyadari bahwa pentingnya metode bernyanyi dalam membuat anak cepat menghafal Asmaul Husna dan mulai menerapkan sikap-sikap baik sebagai Implementasi dari makna Asmaul Husna. Metode ini dapat dikatakan berhasil karena adanya perkembangan dan kemajuan menghafal pada anak. Hal tersebut dikarnakan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan. Orang tua dan guru menyadari bahwa pentingnya metode bernyanyi dalam membuat anak cepat menghafal Asmaul Husna dan mulai menerapkan sikap-sikap baik sebagai bentuk implementasi dari makna Asmaul Husna. Para orang tua pun selalu menerapkan kegiatan menghafal keika di rumah dan tidak hanya memfokuskan anak untuk belajar menghafal di sekolah saja.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengambilan data obserfasi dokumentasi dan wawancara Teknik analisi data menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁸ Rendi Firdaus, *Implementasi Pengenalan Asmaul Husna pada anak usia 5-6 tahun dengan metode Bernyanyi Di TK. Aisyiyah Busthanul Athfal Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten.* (2023)

Persamaan peneliti dari penelitian diatas adalah membahas topik kegiatan pengenalan asmaul husna sedangkan perbedannya adalah peneliti memfokuskan meningkatkan nilai keimanan anak usia 5-6 tahun dan penelitian diatas memfokuskan pengenalan asmaul husna anak usia 5-6 tahun.

5. Skripsi yang ditulis oleh Wulidal Habibah Musyarofah Rahman Fakultas Tarbiyah (PIAUD), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jenber tahun 2024 yang berjudul Pembiasaan Membaca Buku Asmaul Husna Untuk Menanamkan Nilai Keislaman Pada Kelompok B SPS Aster 51 Manglin Jember.¹⁹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan membaca buku Asmaul Husna sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Di SPS Aster 51 Mangli Jember, kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk membentuk karakter islami anak sejak dini. Pembiasaan ini didukung oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada nilai keislaman, peneliti memfokuskan pada peningkatan nilai keimanan anak melalui pembiasaan Asmaul Husna.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pembiasaan membaca buku Asmaul Husna untuk menanamkan nilai keislaman pada kelompok B di SPS Aster 51 Mangli Jember. 2) Mendeskripsikan faktor pendukung & penghambat pembiasaan membaca buku Asmaul Husna untuk menanamkan nilai keislaman pada kelompok B di SPS Aster 51 Mangli Jember.

¹⁹ Kiai Haji et al., "UNTUK MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN PADA KELOMPOK B DI SPS ASTER 51 MANGLI JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN DESEMBER 2024 UNTUK MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN" (2024).

Metode penlitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research) Lokasi penelitian ini di SPS Aster 51 Mangli Jember. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif sesuai teori Miles, Huberman Saldana yaitu: kordinasi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi. Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Persamaan peneliti dari penelitian diatas adalah membahas tentang pembiasaan asmaul husna sedangkan perbedannya adalah peneliti memfokuskan pada nilai keimanan dan penelitian diatas memfokuskan pada nilai keislaman.

f. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan laporan dalam penelitian ini akan merujuk pada buku Pedoman Skripsi yang disusun oleh Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA, diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penerbit: IIQ Press, tahun 2021. Sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis.²⁰ Hasil akhir dari penulisan ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini memuat latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI, Bab ini membahas tentang objek kajian. Yaitu meliputi upaya menanamkan nilai keimanan anak usia dini melalui

²⁰ Huzaemah T. Yanggo, dkk, *Pedoman Penulian Proposal dan Skripsi*, Tangerang: IIQ Press, 2021, h. 3

kegiatan pembiasaan metode bernyanyi asmaul husna anak usia dini 5-6 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini memuat pembahasan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penulisan, siklus (jadwal penulisan), sumber data penulisan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pedoman wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil penelitian, gambaran pelaksanaan kegiatan metode bernyanyi Asmaul Husna, serta pembahasan secara mendalam berdasarkan data yang telah diperoleh.

BAB V PENUTUP, Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran tentang hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum.¹ Pembiasaan memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan, seperti guru. Karena itu, membiasakan anak pada hal-hal positif sangat mendukung proses belajar mereka. Melalui pembiasaan, anak akan lebih mudah memahami dan mengingat nilai atau perilaku yang diajarkan. Dengan penerapan metode ini sejak dini, anak diarahkan untuk bersikap sesuai ajaran Islam. Bekal nilai keagamaan yang diperoleh sejak kecil akan membantu anak dalam bersikap terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan di sekitarnya.²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk menanamkan keimanan, membentuk akhlak yang mulia, menumbuhkan keutamaan jiwa, serta menjalankan ajaran syariat secara benar. Pembiasaan sendiri adalah proses yang membentuk sikap dan perilaku yang konsisten melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, kegiatan pembiasaan

¹ www.kbbi.web.id diakses pada 13 mei 2025, jam 13.00

² Ulya, Khalifatul. (2020). Pelaksanaan MetodePembiasaan Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan, 2(2), 147-175.

memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter anak.³

Pembiasaan dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter kemandirian pada anak. Dengan menerapkan pembiasaan ini, anak akan terlatih dan terbiasa menjalankan aktivitas tertentu secara konsisten setiap hari. Aktivitas yang dilakukan secara berulang akan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam diri anak.⁴

Proses pembiasaan dalam pendidikan sangat penting bagi anak sejak usia dini. Ketika anak belum mengetahui perbedaan antara benar dan salah, maka tanggung jawab ada pada orang tua sebagai guru pertama di rumah, dan tanggung jawab tersebut diambil alih oleh guru ketika mereka berada di sekolah. Jika mental mereka belum kuat untuk mengolah informasi dari luar, mereka akan mudah tertarik pada hal-hal baru dan bertentangan dengan ajaran agama. Dalam keadaan seperti itu, mereka harus melakukan sesuatu yang baik dengan perilaku positif dalam bimbingan orang tua di rumah dan guru disekolah.⁵

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang ampuh dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Dengan melakukan aktivitas secara rutin setiap hari, anak menjadi terbiasa dan terlatih menjalankannya. Pengulangan kegiatan tersebut secara terus-menerus akan tertanam kuat dalam ingatan anak, sehingga mereka dapat

³ Ulwan, Abdullah. Nashih. (2020). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil

⁴ Yulia Halimatussa'diah en Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu, "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak", *Jurnal Pelita PAUD* 8, no 1 (2023): 90–96.

⁵ Tobing, M. E., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Spektrum Autism (ASA) Pada PAUD Biru Bangsa. *Jurnal Pelita PAUD*, h. 257–264

melaksanakannya secara mandiri tanpa perlu diingatkan. Selain itu, pembiasaan ini juga memungkinkan anak untuk secara langsung mengaplikasikan teori, sehingga konsep-konsep yang awalnya sulit dapat lebih mudah dipahami melalui praktik yang konsisten.⁶

Pembiasaan yang dibentuk sejak anak masih kecil akan tumbuh menjadi sesuatu yang disenangi dan dilakukan secara rutin, hingga akhirnya menjadi semacam pola hidup yang melekat erat dan menjadi bagian penting dari kepribadian anak.⁷

Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk diterapkan pada anak sejak usia dini. Melalui kebiasaan yang dibangun secara rutin, anak dapat belajar bersikap sopan dan menunjukkan perilaku baik, baik saat berada di sekolah, di rumah bersama keluarga, maupun ketika bergaul dengan orang lain di lingkungan sekitar.⁸

Pembiasaan anak usia dini dapat dilaksanakan dengan cara yakni sebagai berikut:⁹

- a. Kegiatan Rutin, Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dimulai dengan melatih anak-anak untuk memimpin. Anak yang menjadi pemimpin dipilih secara bergantian sesuai urutan absensi. Setiap hari, anak yang mendapat giliran menjadi pemimpin bertugas memandu teman-temannya dalam berbagai aktivitas, seperti

⁶ Khirjan Nahdi et al., “Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no 1 (2020): 177.

⁷ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no 1 (2020): 49–60.

⁸ Siregar, “PENGGUNAAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN UMMUL QURO KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH” no 8.5.2017 (2022)

⁹ Suherman Suherman, *Monografi Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, 2021.

- memimpin doa, mengatur barisan, membagi giliran mencuci tangan, dan memimpin saat makan bersama di ruang makan.
- Kegiatan spontan, Kegiatan spontan adalah aktivitas yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa terikat oleh waktu, tempat, atau situasi tertentu. Contohnya anak dapat membiasakan diri untuk mengucapkan salam, bersikap sopan, serta membuang sampah pada tempatnya.
 - Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana dan bertahap sesuai dengan jadwal atau kalender pendidikan yang sudah ditentukan. Contohnya membaca Asmaul Husna dan Do'a harian, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas, serta berbagi makanan di setiap hari besar.
 - Kegiatan keteladanan, merupakan tindakan atau perilaku sehari-hari yang dapat menjadi contoh baik bagi anak-anak. Contohnya seperti berpakaian dengan rapi, datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap ramah kepada orang lain, serta gemar membantu sesama.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan pada anak usia dini merupakan sebagai suatu proses pendidikan yang bersifat terus-menerus dan dilakukan secara konsisten, di mana anak-anak dilatih melalui pengulangan aktivitas tertentu agar terbentuk perilaku dan sikap yang baik.

b. Bentuk dan Syarat Pembiasaan

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, di antaranya:¹⁰

¹⁰ Benny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 54.

- 1) **Pembiasaan akhlak**, yaitu membiasakan anak bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, berpakaian rapi dan bersih, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, guru, teman dan orang lain.
- 2) **Pembiasaan ibadah**, yaitu membentuk kebiasaan beribadah dalam diri anak, misalnya dengan rutin melaksanakan salat berjamaah, membiasakan membaca asmaul husna, do'a harian, membiasakan mengucapkan salam, serta membaca doa saat memulai dan mengakhiri kegiatan belajar.
- 3) **Pembiasaan iman**, yaitu menanamkan keimanan dalam hati dan jiwa anak, misalnya dengan mengajak mereka mengenali dan mengagumi ciptaan Allah agar keimanan tumbuh secara alami, supaya kebiasaan yang dibentuk bisa memberi hasil yang baik.

Adapun beberapa syarat yang perlu dilakukan dalam proses pembiasaan adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Memulai Sejak Dini, sejak anak masih kecil. Saat anak masih bayi adalah waktu terbaik untuk membentuk kebiasaan, karena mereka mudah mengingat, mudah meniru hal-hal yang ada di sekitarnya, dan sedang belajar membentuk sifat dan karakternya.
- 2) Lakukan secara rutin, terus-menerus, dan dengan rencana. Agar kebiasaan benar-benar terbentuk, harus dilakukan berulang-ulang dan teratur. Karena itu, orang dewasa perlu ikut membimbing dan mengawasi agar semuanya berjalan sesuai rencana.
- 3) Kebiasaan yang sedang dibangun perlu terus diawasi, dilakukan setiap hari, dan dijaga agar tidak terhenti.

¹¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 52–53.

- 4) Awalnya, anak mungkin menjalankan kebiasaan itu karena disuruh atau hanya ikut-ikutan. Tapi lama-lama, penting agar anak melakukannya atas keinginannya sendiri dan dengan sadar, supaya tidak merasa terpaksa.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam pendidikan Islam, pembiasaan adalah metode yang efektif untuk menanamkan akhlak, ibadah, dan keimanan sejak usia dini. Dengan penerapan yang rutin, konsisten, dan penuh keteladanan, pembiasaan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, taat beribadah, dan beriman kuat.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan

Pembiasaan sangat cocok digunakan dalam pendidikan anak usia dini, karena pada masa ini anak-anak cenderung mudah dipengaruhi dan cepat meniru apa yang diajarkan kepada mereka., metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami, berikut **kelebihan** dari pembiasaan yaitu :

- 1) Menghemat waktu dan tenaga, karena anak akan terbiasa melakukan sesuatu secara otomatis tanpa perlu terus-menerus diingatkan.
- 2) Menyentuh aspek luar dan dalam anak, artinya bukan hanya mengajarkan perilaku yang bisa dilihat (lahiriah), tetapi juga membentuk sikap dan nilai dalam diri anak (batiniah).
- 3) Terbukti berhasil membentuk kepribadian, karena dari sejarah, metode ini telah digunakan secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan baik pada anak.

Adapun **kekurangan** yang ada pada pembiasaan yaitu:

Salah satu kekurangan dari metode pembiasaan adalah perlunya pendidik yang benar-benar bisa menjadi contoh yang baik bagi anak.

Dalam menerapkan metode ini, dibutuhkan pendidik yang tidak hanya pandai mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menunjukkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-harinya. Artinya, apa yang dikatakan oleh pendidik harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Jika tidak, anak-anak bisa menangkap kesan bahwa gurunya hanya bisa berbicara, tapi tidak benar-benar menjalankan apa yang diajarkannya¹².

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena pada masa ini anak mudah dipengaruhi dan cepat meniru. Metode ini memiliki sejumlah kelebihan, seperti menghemat waktu dan tenaga, mampu membentuk perilaku lahiriah dan batiniah, serta terbukti efektif dalam membentuk kepribadian anak. Namun, pembiasaan juga memiliki kekurangan, yaitu perlunya pendidik yang dapat menjadi teladan nyata. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Bernyanyi

a. Pengertian Metode Bernyanyi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu.¹³ Metode bernyanyi adalah pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan lagu untuk menyampaikan materi. Menurut ahli, metode ini menciptakan suasana belajar yang ceria dan semangat, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan anak. Anak-anak menikmati bernyanyi sambil bertepuk tangan dan menari, yang membantu merangsang kemampuan berbahasa dan interaksi sosial mereka.

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 115-116.

¹³ www.kbbi.web.id diakses pada 15 mei 2025, jam 14.00

Dengan demikian, metode bernyanyi dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran anak.¹⁴

Bernyanyi adalah kegiatan mengeluarkan suara yang diiringi dengan lirik berirama atau dilakukan. Metode menyanyi merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan melalui nyanyian, menggunakan suara yang indah, nada yang menyenangkan, serta lirik yang mudah diingat.¹⁵

Bernyanyi juga merupakan kegiatan yang disenangi anak-anak usia dini yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan agama. Bernyanyi juga membantu mengembangkan potensi otak kanan anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Menambahkan musik pada kegiatan bernyanyi membuatnya lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.¹⁶

Kegiatan bernyanyi dapat menjadi sarana awal bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang tersimpan dalam dirinya. Bernyanyi merupakan aktivitas mengeluarkan suara melalui lirik atau kata-kata. Pengelolaan kelas melalui kegiatan bernyanyi berarti memanfaatkan lirik lagu sebagai media untuk menciptakan suasana belajar dan mengatur proses pembelajaran. Umumnya, lirik lagu yang digunakan harus sesuai dan relevan dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan kepada anak.¹⁷

¹⁴ Baytinnufus Uji Nur Hidayati1, “*Metode Bernyanyi Guna Meningkatkan Daya Ingat Siswa Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*” 1, No 1 (2022): 12–19.

¹⁵ Eliyyil Akbar M.pdi, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2020), Hal: 69

¹⁶ Kartika Nurwita Kurniati en Sri Watini, “*Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi*”, Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 8, no 3 (2022): 1873.

¹⁷ Susilawati, “*PENERAPAN METODA BERNYANYI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN BERBAHASA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (Studi Deskriptif

Metode bernyanyi membantu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya berperan sebagai pendengar atau sekadar menghafal kata-kata, melainkan juga ikut aktif bernyanyi, melakukan gerakan, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Keterlibatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap kosakata, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berbicara, termasuk memperbaiki pelafalan (makharijul huruf) secara lebih akurat.¹⁸

Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kecerdasan musical biasanya menyukai dan berbakat dalam hal-hal yang berhubungan dengan musik. Anak-anak ini lebih mudah memahami unsur musik seperti irama, tempo, dan melodi. Jika kecerdasan musical ini terus dikembangkan, anak akan menjadi lebih sensitif terhadap bunyi, mampu bernyanyi dengan baik, dan bisa menikmati musik meskipun hanya mendengarkannya saja. Kecerdasan musical dapat ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas seperti bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan musik, menari, dan ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan musik. Untuk mendukung perkembangan kemampuan musik anak, diperlukan metode yang mencakup pengenalan unsur-unsur dasar musik, memberikan ruang untuk mengeksplorasi suara, serta membiasakan anak mendengarkan berbagai jenis musik. Kecerdasan musical merupakan salah satu

tentang Penerapan Metoda bernyanyi di PAUD Al Azhar Syfa Budi Parahyangan)", *Empowerment* 4, no 2252 (2020): 141–151.

¹⁸ Nur Asiah Lubis et al., "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 4, no 2 (2024): 329–339.

potensi bawaan yang dapat dikembangkan secara optimal hingga usia sekitar 9 tahun.¹⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode bernyanyi adalah salah satu metode pembelajaran yang paling disukai anak karena dapat mengekspresikan berbagai perasaannya melalui kata, gerak dan lagu sehingga menjadi hal yang menyenangkan.

b. Manfaat Metode Bernyanyi

Manfaat beryanyi menurut Purwanto yang dikutip oleh Eliyil Akbar sebagai berikut :²⁰

- 1) sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- 2) Menumbuhkan minat dan daya tarik pembelajaran
- 3) Menciptakan suasana humanis dalam pembelajaran.
- 4) Sebagai jembatan dalam mengingat materi
- 5) Menyentuh emosi dan rasa estetika anak.
- 6) Proses internalisasi nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- 7) Mendorong motivasi belajar

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bernyanyi memiliki beragam manfaat dalam proses pembelajaran, mulai dari fungsi relaksasi hingga sebagai sarana pembentukan karakter. Kegiatan ini tidak hanya membantu menenangkan tubuh dan pikiran, tetapi juga mampu meningkatkan minat, motivasi, serta daya ingat siswa terhadap materi. Selain itu, menyanyi menciptakan suasana

¹⁹ Elan Anne Febryane Effendi , Resa Respati, “Pentingnya Kecerdasan Musikal Pada Anak Usia Dini”, *Journal Genta Mulia* 15, no 2 (2024): 276–282.

²⁰ Eliyyil Akbar M.pdi, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2020), Hal: 70

pembelajaran yang humanis, menyentuh aspek emosional dan estetika anak, serta menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan.

c. Langkah-Langkah Metode Bernyanyi

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan beryanyi, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:²¹

1) Pertama, pembukaan

Sebelum bernyanyi diajarkan, sebaiknya anak-anak diarahkan kepada isi dan maksud nyanyian yang akan diajarkan. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai motivator dan informator.

2) Kedua, pelaksanaan

Anak-anak belajar bernyanyi dengan cara meniru. Bernyanyi yang pendek diajarkan secara keseluruhan dan yang agak panjang diajarkan secara kalimat demi kalimat.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menciptakan pengalaman belajar yang efektif melalui kegiatan beryanyi, guru perlu merancang langkah-langkah terstruktur, mulai dari pengenalan makna lagu hingga pelaksanaan dengan metode meniru. Dengan peran sebagai motivator dan informator, guru dapat menjadikan kegiatan menyanyi sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

d. Kelebihan dan kekurangan Metode Bernyanyi

²¹ Eliyyil Akbar M.pdi, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2020), Hal: 72-73

Metode beryanyi memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Dapat merangsang imajinasi anak.
- 2) Dapat memicu kreativitas.
- 3) Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.

Adapun Kekurangan dari metode bernyanyi yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak ditekankan harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk belajar.
- 2) Anak harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitar dengan baik.
- 3) Metode ini mementingkan proses pengertian dan kurang memperhatikan perkembangan atau pembentuan sikap dan keterampilan.
- 4) Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Agar metode beryanyi berjalan maksimal, guru harus kreatif dalam memilih lagu, menyisipkan pesan moral dan keimanan, menciptakan suasana yang nyaman, serta menggabungkan dengan metode lain. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini bisa jadi sangat efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dan mengembangkan kemampuan anak.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode beryanyi dalam pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan, seperti merangsang imajinasi, memicu kreativitas, dan memberikan stimulus kuat yang mendukung perkembangan kognitif anak. Namun,

²² Eliyyil Akbar M.pdi, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2020),
Hal: 72

metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya menuntut kesiapan mental anak, kurang memberikan ruang untuk pembentukan sikap dan keterampilan, serta terbatas dalam mendorong pemikiran kreatif secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode bernyanyi perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar pembelajaran menjadi lebih seimbang dan menyeluruh.

3. Asmaul Husna

a. Pengertian Asmaul Husna

Kata Asmaul Husna berasal dari bahasa Arab, yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *al-Asma'* dan *al-Husna*. Kata *al-Asma'* merupakan bentuk jamak dari *ismun*, yang berarti "nama".²³ Sementara itu, *al-Husna* adalah bentuk masdar dari *al-Ahsan*, yang berarti "baik" atau "indah".²⁴

Sedangkan menurut Haikal H. Habibillah, Kata *asma* dalam bahasa Arab berarti nama-nama, yang merupakan bentuk jamak dari kata *ism* (nama). Kata ini berasal dari akar kata *assumu*, yang berarti "ketinggian", atau *assimah*, yang berarti "tanda". Secara istilah, *Asmaul Husna* merujuk pada 99 nama terbaik Allah SWT, yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang mulia.²⁵

Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang paling indah dan agung, yang mencerminkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam Surah Thaha ayat : 8

²³ Haffi dan Rusyadi, *kamus arab, Inggris, Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal:257

²⁴ Haffi dan Rusyadi, *kamus arab, Inggris, Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal: 157

²⁵ Haikal H. Habibillah, *Ajaibnya Asmaul Husna Atasi masalah masalah harianmu*,(Jogjakarta : Sabil), 2013, h. 13-14

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia, Dia mempunyai Asmaul Husna (Nama-nama yang baik)” (Q.S.Thaha [20]: 8)

Menurut M. Ali Hasan Umar menjelaskan bahwa Asmaul Husna adalah kumpulan nama-nama Allah yang indah dan agung, mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia, yang berjumlah 99 nama.²⁶

Kalimat Asmaul Husna Secara etimologis, terdiri dari dua kata, yaitu *al-asma* dan *al-husna*. Kata *asma* adalah bentuk jamak dari *ism*, yang berarti "nama".Sementara itu, *al-husna* berarti "yang terbaik", "terindah", "paling bagus"²⁷

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa memahami dan mengamalkan *Asmaul Husna* merupakan dasar dari segala bentuk ilmu. Menurutnya, siapa yang menjaga dan memelihara nama-nama Allah, berarti ia juga telah menjaga ilmu pengetahuan secara keseluruhan, karena semua ilmu merupakan wujud dari konsekuensi nama-nama Allah.

Ia juga menjelaskan bahwa memelihara jumlah Asmaul Husna memiliki tiga makna:

- 1) Menghafal bunyi, lafaz, dan jumlah nama-nama Allah.
- 2) Memahami makna serta dalil yang berkaitan dengan nama-nama tersebut.

²⁶ M Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadilah Asmaul Husna*, (Semarang: Kaifa Toha Putra, 2000), Hal: 10

²⁷ Syaiful Rohman and others, „Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak”, DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 1.2 (2020), (<http://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>).

3) Berdoa dengan menyebut dan memohon melalui nama-nama Allah.²⁸

Membaca Asmaul Husna termasuk amalan yang memberikan berbagai manfaat, baik untuk perkembangan spiritual maupun kesehatan mental. Salah satu manfaatnya adalah diyakini mampu membuka jalan rezeki bagi siapa saja yang melakukannya dengan ikhlas dan penuh keimanan kepada Allah. Dengan mengulang-ulang nama-nama Allah yang agung secara rutin, seseorang tidak hanya semakin dekat dengan Tuhan, tetapi juga menguatkan usaha jasmani dan rohani dalam meraih kehidupan yang diberkahi.²⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Asmaul Husna adalah 99 nama Allah SWT yang indah dan agung, mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia. Nama-nama ini bukan hanya menunjukkan keesaan dan kemahakuasaan Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Secara etimologis, Asmaul Husna berarti “nama-nama yang paling indah”. Menurut Ibnu Qayyim, menjaga Asmaul Husna mencakup menghafal, memahami makna, serta berdoa dengannya. Oleh karena itu, Asmaul Husna memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Dasar Hukum Mengamalkan Asmaul Husna

Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah) bersifat *tauqifiyyah*, artinya penetapannya harus berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. akal manusia tidak mampu mengetahui nama-

²⁸ Suci Oktaviani, „*Dua Al-Asna*“ *Al-Husna Yang Bergandengan Dalam Al-Qur'an (Telaah Sami'un "Alimun "Azizun Hakimun Dan Ghafurun Rahimun Dalam Surah Al-Baqarah)"*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020. Hal:32

²⁹ M. Faizi, *Asmaul Husna di Hidupku*, cet. 1 (Februari 2024), hlm. 21

nama Allah selain yang telah ditetapkan-Nya secara jelas melalui wahyu. Berikut merupakan dasar hukum mengamalkan Asmaul Husna:

- 1) Landasan perintah membaca Asmaul Husna dalam Al Qur'an (Q.S Al-A'raf [7] :180)

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي

أَسْمَاءِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S Al-A'raf [7]:180)³⁰

Begitupun terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S Al Israa'[17]:110)

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ قَلِمًا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ

الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ يَيْنَ ذَلِكَ

سَبِيلٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”(Q.S Al Israa'[17]:110)³¹

³⁰ Terjemah Kemenag 2019

³¹ Terjemah Kemenag 2019

- 2) Landasan perintah membaca Asmaul Husna yang berjumlah 99 dalam Hadist yaitu :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةً
 وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَفِي
 لُفْظٍ : مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda : Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Siapa yang menjaganya maka dia akan masuk surga. Dalam lafaz lain: siapa yang menghafalnya maka ia akan masuk surga.” (H.R. Bukhari dan Muslim)³²

Hadis ini juga menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah, karena sesuatu yang bisa dipelajari dan diamalkan oleh siapa saja termasuk anak-anak bisa menjadi jalan menuju surga jika dilakukan dengan niat dan pemahaman yang benar.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Asmaul Husna merupakan kumpulan nama-nama Allah yang indah dan mulia, yang penetapannya bersifat tauqifiyyah, yaitu hanya dapat ditentukan berdasarkan dalil yang sah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena keterbatasan akal manusia, maka tidak diperbolehkan menambah atau mengurangi nama-nama tersebut di luar apa yang telah

³² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Tauhid, Bab: "Inna lillahi tis'atan wa tis'ina isman...", (Hadis no. 7392, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), jilid 9, hlm. 124.

ditetapkan melalui wahyu. Penggunaan dan pengamalan Asmaul Husna memiliki dasar hukum yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun hadist. Dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-A'raf:180 dan Q.S. Al-Isra:110), Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memohon dan menyebut-Nya dengan nama-nama yang terbaik. Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa siapa saja yang menjaga atau menghafal 99 nama Allah, maka ia akan mendapatkan balasan berupa surga. Oleh karena itu, Asmaul Husna tidak hanya menjadi bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah, tetapi juga merupakan sarana untuk meraih ridha-Nya dan surga-Nya, melalui proses menghafal, memahami, dan mengamalkannya dengan benar sesuai ajaran Islam.

c. Manfaat Membaca Asmaul Husna

- 1) Membaca Asmaul Husna dapat membuka pintu rezeki

Dalam menjalani hidup, kita dituntut untuk berusaha agar keinginan dapat tercapai. Namun, usaha saja tidak cukup—doa juga sangat penting. Salah satu amalan yang bisa mendatangkan rezeki adalah membaca Asmaul Husna. Jika dilakukan secara rutin dan disertai ikhtiar yang maksimal, insya Allah Allah akan membuka jalan rezeki.

- 2) Membaca Asmaul Husna menyehatkan dan mencerdaskan otak.

Asmaul Husna tak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga berpengaruh positif terhadap kesehatan otak. Rutin melafalkannya dapat membantu menyeimbangkan kerja otak kiri dan kanan. Beberapa nama Allah seperti *Al-Hakim*, *Al-'Alim*, dan *Al-'Aliyy* mencerminkan nilai kecerdasan dan kebijaksanaan yang bisa menginspirasi perkembangan intelektual.

- 3) Membaca Asmaul Husna membawa ampunan Allah SWT.

Sebagai manusia yang penuh kekhilafan, kita dianjurkan untuk selalu memohon ampunan. Membaca Asmaul Husna secara konsisten menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Salah satu nama Allah, *Al-'Afuw* (Maha Pemaaf), mengingatkan kita bahwa Allah senantiasa membuka pintu ampunan bagi hamba-Nya.

4) Membaca Asmaul Husna mencegah sifat lupa.

Manusia dikenal sebagai makhluk yang mudah lupa. Namun, sifat ini bisa dikurangi dengan memperkuat spiritualitas, salah satunya melalui bacaan Asmaul Husna setiap hari. Amalan ini dipercaya mampu meningkatkan daya ingat dan menjaga konsistensi pikiran.

5) Membaca Asmaul Husna membantu mengendalikan nafsu.

Sebagai makhluk yang memiliki akal dan nafsu, manusia perlu kemampuan untuk mengontrol dorongan negatif. Membaca Asmaul Husna secara rutin dapat menjadi sarana untuk melatih pengendalian diri. Nama-nama seperti *Al-Mumit* dan *Al-Muhshi* diyakini dapat membantu menenangkan jiwa dan menahan nafsu dari hal-hal yang tidak baik.³³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Membaca Asmaul Husna bukan hanya ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Di antaranya adalah membuka pintu rezeki, menyehatkan dan mencerdaskan otak, membawa ampunan Allah, mencegah sifat lupa, serta membantu mengendalikan nafsu. Jika diamalkan secara rutin dan disertai usaha yang sungguh-sungguh, Asmaul Husna dapat menjadi

³³ Ayu Andriyani, Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS) (jawa tengah: maghza pustaka, 2022). Hal:78

sarana untuk meraih keberkahan hidup, ketenangan jiwa, serta kecerdasan spiritual dan intelektual.

d. Bacaan Asmaul Husna

Tabel 2. 1

Bacaan Asmaul Husna

No	NAMA	ARTI
1.	الرَّحْمَنُ	Maha Pengasih
2.	الرَّحِيمُ	Maha Penyayang
3.	الْمَلِكُ	Maha Raja
4.	الْقَدُّوسُ	Maha Suci
5.	السَّلَامُ	Maha Memberi Kesejahteraan
6.	الْمُؤْمِنُ	Maha Memberi Keamanan
7.	الْمُهَيْمِنُ	Maha Mengatur
8.	الْعَزِيزُ	Maha Perkasa
9.	الْجَبَارُ	Maha Memaksa

10.	الْمُتَكَبِّرُ	Maha Megah
11.	الْخَالِقُ	Maha Pencipta
12.	الْبَارِيُّ	Maha Melepaskan
13.	الْمُصَوِّرُ	Maha Membentuk
14.	الْفَغَافُورُ	Maha Pengampun
15.	الْقَهَّارُ	Maha Menundukkan
16.	الْوَهَابُ	Maha Pemberi Karunia
17.	الرَّزَّاقُ	Maha Pemberi Rezeki
18.	الْفَتَّاحُ	Maha Pembuka
19.	الْعَلِيمُ	Maha Mengetahui
20.	الْقَابِضُ	Maha Menyempitkan
21.	الْبَاسِطُ	Maha Melapangkan

22.	الْخَافِضُ	Maha Merendahkan
23.	الرَّافِعُ	Maha Meninggikan
24.	الْمَعِزُ	Maha Memuliakan
25.	الْمُذَلُّ	Maha Menghinakan
26.	السَّمِيعُ	Maha Mendengar
27.	البَصِيرُ	Maha Melihat
28.	الْحَكَمُ	Maha Menetapkan
29.	الْعَدْلُ	Maha Adil
30.	اللَّطِيفُ	Maha Lembut
31.	الْخَيِيرُ	Maha Mengetahui Hal-Hal Kecil
32.	الْحَلِيمُ	Maha Penyantun
33.	الْعَظِيمُ	Maha Agung

34.	الْفَعُورُ	Maha Pengampun
35.	الشَّكُورُ	Maha Mensyukuri
36.	الْعَلِيُّ	Maha Tinggi
37.	الْكَبِيرُ	Maha Besar
38.	الْحَفِظُ	Maha Memelihara
39.	الْمُقْتَى	Maha Pemberi Kecukupan
40.	الْحَسِيبُ	Maha Menghitung
41.	الْجَلِيلُ	Maha Mulia
42.	الْكَرِيمُ	Maha Pemurah
43.	الرَّقِيبُ	Maha Mengawasi
44.	الْمُجِيبُ	Maha Mengabulkan
45.	الْوَاسِعُ	Maha Luas

46.	الْحَكِيمُ	Maha Bijaksana
47.	الْوَدُودُ	Maha Mengasihi
48.	الْمَجِيدُ	Maha Mulia
49.	الْبَاعِثُ	Maha Membangkitkan
50.	الْشَّهِيدُ	Maha Menyaksikan
51.	الْحَقُّ	Maha Benar
52.	الْوَكِيلُ	Maha Memelihara
53.	الْقَوِيُّ	Maha Kuat
54.	الْمَتِينُ	Maha Kokoh
55.	الْوَلِيُّ	Maha Melindungi
56.	الْحَمِيدُ	Maha Terpuji
57.	الْمُحْصِي	Maha Menghitung

58.	الْمُبْدِئُ	Maha Memulai
59.	الْمَعِيدُ	Maha Mengembalikan
60.	الْمُحْيٰ	Maha Menghidupkan
61.	الْمُمِيتُ	Maha Mematikan
62.	الْحَيٰ	Maha Hidup
63.	الْقَيُّومُ	Maha Mandiri
64.	الْوَاحِدُ	Maha Menemukan
65.	الْمَاتِحُ	Maha Mulia
66.	الْواحِدُ	Maha Esa
67.	الْأَحَدُ	Maha Tunggal
68.	الصَّمَدُ	Maha Dibutuhkan
69.	الْقَادِرُ	Maha Kuasa

70.	الْمُقْتَدِرُ	Maha Berkuasa
71.	الْمُقَدِّمُ	Maha Mendahulukan
72.	الْمُؤَخِّرُ	Maha Mengakhirkan
73.	الْأَوَّلُ	Maha Awal
74.	الْآخِرُ	Maha Akhir
75.	الظَّاهِرُ	Maha Nyata
76.	البَاطِنُ	Maha Tersembunyi
77.	الْوَالِي	Maha Memerintah
78.	الْمُتَعَالِي	Maha Tinggi
79.	الْبَرُّ	Maha Berbuat Baik
80.	التَّوَابُ	Maha Menerima Taubat
81.	الْمُنْتَقِمُ	Maha Penyiksa

82.	العَفُوُّ	Maha Pemaaf
83.	الرَّؤُوفُ	Maha Pengasih
84.	مَالِكُ الْمُلْكِ	Yang Maha Penguasa Kerajaan
85.	ذُو الْجَلَالِ وَالاَكْرَامِ	Maha Pemilik Keagungan dan Kemuliaan
86.	الْمُقْسِطُ	Maha Adil
87.	الْجَامِعُ	Maha Mengumpulkan
88.	الْغَنِيُّ	Maha Kaya
89.	الْمُغْنِيُّ	Maha Memberi Kekayaan
90.	الْمَانِعُ	Maha Mencegah
91.	الضَّارُّ	Maha Memberi Bahaya
92.	التَّافِعُ	Maha Memberi Manfaat

93.	النُّورُ	Maha Bercahaya
94.	الْهَادِي	Maha Pemberi Petunjuk
95.	الْبَدِيعُ	Maha Pencipta
96.	الْبَاقِي	Maha Kekal
97.	الْوَارِثُ	Maha Waris
98.	الرَّشِيدُ	Maha Pandai
99.	الصَّابُورُ	Maha Sabar

B. Nilai Keimanan Anak Usia Dini

1. Nilai Keimanan

a. Pengertian Nilai Keimanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Nilai merupakan hal-hal atau karakteristik penting yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Umumnya, nilai berkaitan erat dengan keyakinan, sikap, atau perasaan yang dihargai oleh seseorang, diyakini kebenarannya, dan dijadikan pegangan hidup secara konsisten tanpa paksaan. Oleh karena

itu, nilai dapat diartikan sebagai prinsip atau keyakinan yang menjadi landasan seseorang atau kelompok dalam bertindak.³⁴

Sedangkan penanaman nilai berasal dari kata "tanam" yang berarti proses atau metode untuk menanamkan sesuatu. Penanaman nilai dapat dipahami sebagai suatu bentuk usaha atau pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik agar berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang.³⁵

Pengertian nilai juga mencakup nilai religius, yang berasal dari kata "religi" dalam bahasa Latin. Kata ini merupakan gabungan dari "re" yang berarti kembali dan "ligire" yang berarti terikat atau terkait. Maknanya adalah bahwa manusia tidak bisa bertindak sepenuhnya bebas sesuai kehendaknya sendiri, melainkan harus mematuhi aturan atau hukum yang mengikat. Nilai-nilai religius terdiri dari:³⁶

1. Nilai Keimanan
2. Nilai Ibadah
3. Nilai Akhlak

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah prinsip atau keyakinan penting yang menjadi dasar tindakan seseorang dan bermanfaat dalam kehidupan. Penanaman nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai baik agar menjadi kebiasaan. Salah satu jenis nilai adalah nilai religius, yang mengajarkan bahwa manusia harus mengikuti aturan atau hukum yang mengikat, seperti nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.

³⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1279.

³⁵ Muhamad Zuhri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 45.

³⁶ Ahmad Zainal Abidin, *Dasar-Dasar Studi Agama dan Religi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023), hlm. 27-29.

Pengertian nilai keimaman Secara etimologis, kata iman berasal dari bahasa Arab "amanah" yang memiliki makna kepercayaan dan keyakinan. Dalam konteks agama, iman diartikan sebagai keyakinan kepada Allah Swt serta keteguhan hati dan jiwa. Iman merupakan unsur yang sangat penting dan fundamental dalam Islam karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Iman adalah keyakinan yang ada dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan. Dengan iman yang kuat, seseorang mampu menjalankan ibadah dengan baik dan menanamkan akhlak yang mulia.³⁷

Menurut Abu Hayan dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, secara bahasa iman berarti keyakinan atau pemberian yang berasal dari dalam hati. Kata "iman" berasal dari akar kata *amn* atau *amanah*, yang mengandung arti "rasa aman atau ketenteraman", dan berlawanan dengan rasa takut atau khawatir. Dari akar kata *amn* ini juga muncul banyak kata lain yang meskipun memiliki makna berbeda, tetapi memiliki inti makna yang sama, yaitu kondisi yang bebas dari rasa takut dan penuh ketenangan.³⁸

Menurut Ahmad Mudjab Mahalli, seorang mukmin yang sempurna adalah orang yang memiliki keimanan yang utuh, baik secara lahir maupun batin. Ia memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia.³⁹

Iman juga merupakan sesuatu yang sudah ada sejak manusia dilahirkan (fitrah) dan menjadi bagian dari potensi dasar manusia. Pada tahap awal, iman masih berupa pengetahuan atau pemahaman dasar

³⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

³⁸ Abu Hayan, *Tafsir al Bahr al Muhith, Jilid I*. (Mesir: Dar al Fikr. 1978), 38

³⁹ Ahmad Mudjab Mahalli, *Membangun Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: Menara kudus. 2002), 47

tentang keberadaan Allah. Oleh karena itu, setiap manusia sebenarnya memiliki kesadaran atau keyakinan terhadap Tuhan, bahkan makhluk seperti iblis atau setan pun mengakui keberadaan Allah.⁴⁰

Sejak lahir, anak sudah memiliki benih akidah yang suci dan benar. Karena itu, penting untuk merawat dan membina benih tersebut dengan baik. Dengan pendidikan dan bimbingan yang tepat, keimanan anak akan tumbuh kuat dan menjadi dasar yang baik untuk perkembangan selanjutnya. Akidah Islam harus dijelaskan lewat rukun iman dan cabang-cabangnya, serta menjauhkan dari perbuatan syirik. Ini sangat penting untuk membentuk nilai-nilai baik dalam Islam. Oleh sebab itu, sejak kecil anak perlu dikenalkan dengan rukun iman dan diajari bagaimana beriman pada setiap bagiannya. Misalnya, mengenalkan ciptaan Allah Swt seperti manusia, para Nabi dan Rasul, kitab suci, alam sekitar, serta memahami sifat dan makhluk ghaib Allah Swt seperti malaikat.⁴¹

Akhlik juga merupakan penyempurna dari keimanan dan ibadah dengan tujuan menjaga dan memperkuat akidah Islam pada anak. Pendidikan akhlak bertujuan membimbing anak agar memiliki sifat dan niat yang mendorongnya untuk berperilaku baik sesuai ajaran dan nilai-nilai Islam. Contoh penerapan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

- 1) Menanamkan sikap santun dan sederhana dalam kebiasaan makan, berpakaian, serta tidur.
- 2) Membiasakan kedisiplinan dan kesopanan dalam perilaku sehari-hari, termasuk saat duduk dan saat meludah.

⁴⁰ Muhammin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003), 150

⁴¹ Pendik Hanafi, "Penanaman Aqidah Islamiah pada Anak Usia Dini," *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, 2022, <https://doi.org/10.53429/al-athfal.v2i02.574>.

- 3) Melatih anak agar menjauhi perbuatan tercela melalui pembiasaan dan pengawasan.
- 4) Memberikan latihan beribadah dan pengenalan terhadap syariat Islam secara bertahap.⁴²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai keimanan adalah keyakinan yang mendalam kepada Allah Swt, yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan melalui perbuatan. Iman menjadi dasar penting dalam kehidupan umat Islam karena mencakup seluruh aspek kehidupan, baik lahir maupun batin. Sejak lahir, anak sudah memiliki potensi akidah yang baik, sehingga penting bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan keimanan sejak dini melalui pengenalan rukun iman dan ajaran Islam. Selain itu, akhlak berperan sebagai penyempurna dari iman dan ibadah. Pendidikan akhlak perlu diberikan sejak kecil untuk membentuk karakter mulia pada anak. Contohnya seperti membiasakan sikap sopan, sederhana, disiplin, menjauhi perbuatan buruk, serta membimbing anak dalam menjalankan ibadah dan memahami syariat Islam. Dengan penanaman iman dan akhlak yang baik sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

b. Manfaat dan Tujuan Nilai Keimanan

Menanamkan nilai keimanan yang baik pada anak tentu membawa banyak manfaat dalam diri mereka. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

- 1) Menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak
- 2) Mengenalkan anak kepada Tuhannya, yaitu Allah Swt
- 3) Sebagai cara untuk menanamkan akhlak yang baik

⁴² Nurbayani Badrah & Uyuni Hadi Widodo Rajab, *Pendidikan Agama Islam: Akidah dan Akhlak dalam Kehidupan*, Get Press Indonesia, 2025, hlm. 45–47.

- 4) Membuat anak merasa takut untuk melakukan perbuatan buruk
- 5) Mencegah anak terjerumus ke dalam hal-hal negatif

Tujuan penanaman nilai keimanan ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman anak terhadap ajaran Islam. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³

Nilai keimanan dalam Islam adalah agar manusia senantiasa berada di jalan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Secara umum, pembagian tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 - a. Membiasakan anak untuk melakukan hal yang baik, indah, mulia, dan terpuji, serta menjauh dari perbuatan buruk dan tercela.
 - b. Memelihara hubungan yang baik dan harmonis antara anak dengan Allah Swt serta dengan sesama makhluk.
2. Tujuan Khusus (di lingkungan sekolah)
 - a. Membentuk kebiasaan baik dan akhlak yang mulia dalam diri anak.
 - b. Memperkokoh kepakaan religius melalui kebiasaan memegang akhlak terpuji.
 - c. Membimbing anak agar memiliki sikap sosial positif, rasa empati terhadap yang lemah, dan menghormati orang lain.

⁴³ Nisa Cahaya Karima "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, vol. 17, no. 2, 2022, hlm. 273–292.

- d. Melatih anak untuk berbicara dan bergaul dengan sopan, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- e. Membiasakan anak menjalankan ibadah secara tekun, mendekat kepada Allah Swt, dan berinteraksi dengan baik secara sosial⁴⁴

c. Macam-Macam Nilai Keimanan

Masa anak usia dini adalah fase emas dalam pembentukan spiritual dan moral. Di usia ini, anak mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Karena itu, menanamkan keimanan sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan mencintai ajaran Islam. Nilai keimanan tidak hanya mengenalkan siapa Allah, tetapi juga mengajarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan iman, melalui kegiatan sehari-hari yang menyenangkan dan sesuai usia. Adapun beberapa nilai keimanan yang penting untuk ditanamkan sejak dini antara lain:⁴⁵

- 1) Keyakinan kepada Allah Swt
 - a) Mengenalkan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta, manusia, hewan, dan tumbuhan.
 - b) Mengajarkan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.
- 2) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
 - a) Menumbuhkan rasa cinta melalui cerita-cerita Nabi, terutama Nabi Muhammad SAW.
 - b) Membiasakan mengucapkan salam dan bershallowat.
- 3) Mengenal Rukun Iman

⁴⁴ Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran*, (Medan: Pusat Grafika & Hak Cipta Universitas Medan Area, 2023)

⁴⁵ Maryam Mahad Aisyah binti Abu Bakar Li Ad-Dakwah, “Metode Penanaman Iman kepada Allah pada Anak Usia Dini (0-4 Tahun) dalam Perspektif Islam,” *Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, vol. 2 no. 1, (2024)

Memperkenalkan secara sederhana keenam rukun iman:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari kiamat
- f) Iman kepada takdir baik dan buruk

Disampaikan dengan pendekatan menyenangkan, seperti melalui lagu, gambar, atau permainan.

4) Kesadaran Beribadah

- a) Membiasakan shalat, doa sebelum dan sesudah aktivitas, puasa, dan sebagainya.
- b) Tidak menuntut kesempurnaan; yang penting adalah mendampingi dengan kasih sayang.

5) Akhlak Terpuji

- a) Menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, rendah hati, dan tolong-menolong.
- b) Memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

6) Rasa Takut kepada Allah (Taqwa)

- a) Menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai perbuatan buruk, dan selalu mengawasi kita.
- b) Disampaikan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran hati, bukan menakuti.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini merupakan periode emas dalam membentuk spiritual dan moral anak, karena pada tahap ini mereka mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, menanamkan keimanan sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlik

mulia, dan mencintai ajaran Islam. Nilai-nilai keimanan yang perlu dikenalkan meliputi keyakinan kepada Allah, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, pengenalan rukun iman, kesadaran beribadah, pembentukan akhlak terpuji, dan rasa takut (taqwa) kepada Allah. Semua ini sebaiknya diajarkan dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai usia anak, serta disertai contoh dan pendampingan penuh kasih sayang agar tertanam kuat dalam diri anak.

d. Karakteristik Nilai keimanan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), nilai keimanan merupakan bagian dari aspek perkembangan nilai agama dan moral. Anak usia 5–6 tahun memperlihatkan ciri-ciri perkembangan dalam hal keagamaan dan moral sebagai berikut:⁴⁶

Tabel 2. 2
Aspek Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun

No.	Indikator pencapaian perkembangan	Deskripsi Perilaku Anak
1.	Mengetahui agama yang diajarkan oleh orang tuanya di rumah.	Anak mulai mengenali nama agamanya sendiri dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan yang diajarkan di rumah.

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), “Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014,” h. 21

2.	Menunjukkan sikap jujur, suka menolong teman, bersikap sopan, menghormati orang lain, dan bermain dengan adil.	anak mengucapkan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta berbicara dengan nada yang ramah.
3.	mengertahui hari-hari besar agama, seperti tahun baru Islam, hari raya, atau hari keagamaan lainnya.	Anak mulai mengenal dan menyebut nama-nama hari besar keagamaan yang sering dirayakan di rumah atau di sekolah.
4.	Mampu belajar menghormati teman yang agamanya berbeda.	Anak mulai menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama yang dimiliki oleh teman-temannya.

Karakteristik nilai keimanan pada anak usia dini 5–6 tahun merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda yang menggambarkan tahap awal perkembangan pemahaman, sikap, serta perilaku anak dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan keyakinan spiritualnya. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengenal konsep Tuhan, meniru aktivitas keagamaan yang dilakukan di lingkungan keluarga atau sekolah, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama secara sederhana dan sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosionalnya. Perkembangan nilai keimanan ini tidak hanya tercermin dalam bentuk tindakan ritual seperti berdoa atau beribadah, tetapi juga terlihat dari sikap sehari-hari, seperti kejujuran, rasa kasih sayang,

kepedulian terhadap sesama, serta sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, karakteristik ini menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini, yang nantinya akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman anak.⁴⁷

Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan bahwa nilai-nilai keimanan pada anak mulai tumbuh dan tampak dalam keseharian mereka di sekolah. Anak-anak mampu mengenali dan menyebutkan aspek-aspek dasar keimanan, seperti mengenal Allah sebagai Tuhan pencipta, mengetahui nama Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, serta mulai memahami keberadaan malaikat dan rukun iman lainnya.

Selain itu, anak juga mulai terbiasa melakukan ibadah dalam kegiatan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti salat berjamaah, dan mengucapkan salam. Perilaku mereka pun mencerminkan akhlak yang baik, misalnya berkata sopan, bersikap jujur, menghargai guru, dan tidak menyakiti teman.

Penanaman keimanan juga terlihat dari tumbuhnya rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Anak menunjukkan rasa senang saat mendengarkan cerita Nabi, mau bershalawat, dan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan mereka, sehingga mereka takut untuk melakukan hal yang buruk. Tidak hanya itu, anak juga mulai menunjukkan sikap sosial yang positif, seperti peduli terhadap teman, senang membantu, dan mau berbagi. Semua ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan yang ditanamkan telah mulai tumbuh dan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Anak Usia Dini

⁴⁷ Handayani, S., & Wirman, A. (2023). Perkembangan nilai keimanan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), hlm. 45–58.

Anak usia dini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, serta menjadi tahap penting dalam keseluruhan proses perkembangan manusia. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuan dari rangsangan ini adalah untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

Masa kanak-kanak merupakan periode sensitif di mana anak sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan—terutama orang tua, guru, dan sekolah memiliki peluang besar untuk memberikan pengaruh edukatif secara maksimal guna membantu pembentukan perilaku positif pada anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan ketakwaan adalah melalui pendidikan agama sejak usia dini.⁴⁹

Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), yang dimaksud dengan anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan dengan ciri khas dan tahap perkembangan anak pada usia tersebut.⁵⁰

⁴⁸ Rita Novianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:Cetakan Pertama 2021), hal : 1

⁴⁹ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), 1-3.

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017) Hal : 1

Sementara itu, menurut para ahli pendidikan, anak usia dini merupakan kelompok individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki keunikan tersendiri. Proses ini mencakup perkembangan motorik halus dan kasar, kemampuan intelektual (seperti berpikir, berkreasi, kecerdasan emosional dan spiritual), aspek sosial emosional (termasuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai keagamaan), serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, yang semuanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.⁵¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Anak usia dini, yakni mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun, sedang berada dalam fase penting pertumbuhan dan perkembangan yang cepat di berbagai bidang, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan spiritual. Tahap ini sangat menentukan dalam perjalanan perkembangan manusia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak usia dini harus dimulai sedini mungkin dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan perkembangan anak. Metode pembelajaran yang diterapkan pun perlu disesuaikan dengan keunikan serta tahapan perkembangan anak agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya

⁵¹ Nirva Diana Dan Mesiono, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Medan: Perdana Publishing 2016), hal : 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data naratif, yang diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan langsung, serta penelaahan dokumen. Untuk menyusun proposal atau laporan penelitian secara komprehensif, penting bagi peneliti memahami secara mendalam berbagai komponen utama, seperti jenis pendekatan yang digunakan, keberadaan peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber informasi, teknik pengumpulan data, tahapan analisis, serta metode untuk menjamin validitas temuan. Pemahaman tersebut menjadi krusial agar seluruh isi dalam dokumen ilmiah sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.¹

Beigitupun menurut Sugiyono metode penelitian pendidikan merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya, dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, serta membuktikan suatu pengetahuan tertentu. Pengetahuan yang dihasilkan nantinya dapat dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang muncul dalam bidang pendidikan.² Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan naratif, maupun visual seperti gambar.³

¹ Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, *BMC Public Health* 5, no 1 (2017): 1–8

² Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) Hal: 6.

³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023). h. 3

Pada penelitian ini penulis berusaha untuk memahami, menemukan, mendeskripsikan, dan memperoleh hasil yang jelas tentang bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui proses penelitian yang berfokus pada persepsi terhadap suatu fenomena, dengan menghasilkan data berupa analisis deskriptif yang disampaikan secara lisan dalam bentuk kalimat dari objek yang diteliti. Penelitian ini menurut peneliti memiliki wawasan yang luas, karena pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian.⁴

Pendekatan kualitatif dalam penelitian berkaitan dengan penilaian yang bersifat subyektif terhadap sikap, pandangan, dan perilaku individu. Penelitian dalam konteks ini sangat bergantung pada pemahaman dan interpretasi peneliti. Hasil yang diperoleh biasanya disajikan dalam bentuk non-kuantitatif atau tidak dianalisis menggunakan metode statistik yang ketat. Teknik yang umum digunakan dalam pendekatan ini meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok, serta metode proyektif.⁵

Menurut Nana Syaodih, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan suatu fenomena atau peristiwa, baik yang terjadi secara alami maupun hasil rekayasa manusia. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengamatan terhadap karakteristik serta hubungan antarperilaku yang muncul dalam konteks tersebut.⁶

⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM indonesia: 2021), Hal :41

⁵ Adhi Khusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang : KBM indonesia 2021}

⁶ Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif mencakup hasil analisis yang merangkum berbagai aktivitas objek penelitian, berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama proses wawancara maupun observasi langsung di lapangan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

TKIT Akila Depok merupakan Taman Anak-Anak Islam Terpadu yang berdiri sejak tahun 2013, yang berlokasi di Lingkungan Grand Depok City Sektor Anggrek 3, Rt. 003/ Rw.006, Kelurahan Tirtajaya, Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, dan terakreditasi B.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai dari bulan Februari hingga Maret 2025, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi data.

TKIT Akila Depok adalah sebuah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, salah satunya melalui pelaksanaan berbagai program kegiatan, termasuk penggunaan metode bernyanyi Asmaul Husna.

D. Siklus Penelitian

Adapun siklus penelitian yang peneliti lakukan dari awal penulisan sampai akhir penulisan terdapat pada tabel di bawah:

Tabel 3. 1

Siklus Penelitian

3.	Perbaikan Proposal											
4.	Observasi											
5.	Wawancara kepala sekolah											
6.	Wawancara Guru Kelas											
7.	Dokumentasi											
8.	Penyusunan Skripsi											
9.	Pendaftaran dan sidang skripsi											

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer, atau yang sering disebut data utama, merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden tanpa perantara pihak ketiga. Umumnya, data ini dikumpulkan melalui survei, observasi, atau wawancara, sehingga memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan dapat dipercaya. Data primer meliputi hasil survei di lokasi penelitian, hasil observasi, eksperimen, wawancara, serta dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan mencakup: informasi mengenai sekolah seperti latar belakang lembaga, data guru dan peserta didik, serta fasilitas yang tersedia, yang diperoleh melalui

survei langsung di lokasi; data tentang pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi dalam menanamkan nilai keimanan yang dikumpulkan melalui observasi dan keterlibatan langsung; hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru; serta dokumentasi berupa foto kegiatan yang berkaitan dengan program pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok. Setelah semua data primer terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis dan menyusunnya ke dalam bentuk narasi deskriptif.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain selain pengumpulan data langsung atau primer. Sebelum digunakan dalam penelitian, data ini biasanya melalui tahap pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Sumber data sekunder mencakup berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, buku, hasil riset, artikel dari jurnal online, dan referensi lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder dapat berupa teori atau pandangan dari para pakar. Adapun data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen dan data dari sekolah TKIT Akila Depok
- b. Jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian
- c. Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi, fakta, serta keterangan yang valid dan dapat dipercaya. Metode pengumpulan data merupakan serangkaian teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan.⁷

⁷ Dr. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2017), h.215

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati, mencatat, dan memfokuskan perhatian dengan melibatkan seluruh pancaindra terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara terstruktur, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap objek yang diteliti.⁸

Metode observasi yang digunakan dilakukan melalui pengamatan atau pengindraan secara langsung terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku tertentu. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati objek penelitian, yaitu pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat efektif untuk menggali informasi mendalam, terutama terkait topik yang kompleks atau bersifat personal. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam mengembangkan pertanyaan serta memahami responden secara lebih mendalam.⁹

Menurut Nazir Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden, yang dilakukan secara tatap muka dengan bantuan panduan wawancara (interview guide)¹⁰ Dalam proses wawancara, peneliti meminta responden untuk menyampaikan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018). h. 195

⁹ Siti romdona, “Teknik Pengumpulan data, Observasi, Wawancara” *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* : No. 1,(2025): 39-47

¹⁰ Fandi worsi sarwo edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016)

informasi yang berkaitan dengan pengalaman, tindakan, atau perasaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Proses wawancara melibatkan penanya dan narasumber, agar berjalan lancar, diperlukan alat bantu seperti perekam suara, buku catatan, kamera, dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan di TKIT Akila Depok dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah disusun secara terstruktur. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek wawancara adalah kepala sekolah dan guru kelas B. Kedua pihak dipilih karena memiliki peran penting dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pendidikan, termasuk program Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna di sekolah.

Tabel 3. 2
Instrumen Wawancara

No.	Narasumber	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa latar belakang diterapkannya metode bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok? 2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bernyanyi Asmaul Husna dilakukan dalam keseharian anak-anak di sekolah? 3. Kapan waktu yang biasanya digunakan untuk kegiatan bernyanyi Asmaul Husna (misalnya: pagi hari, sebelum belajar, atau saat penutupan)? 4. Apakah ada pendekatan atau strategi khusus agar anak-anak lebih mudah

		<p>menghafal dan memahami makna Asmaul Husna?</p> <p>5. Apakah sekolah menyediakan media atau alat bantu (audio, video, buku bergambar) dalam kegiatan ini?</p>
2.	Guru kelas B	<p>1. Apa tujuan utama Ibu dalam membiasakan anak bernyanyi Asmaul Husna setiap hari?</p> <p>2. Apakah anak-anak diberi penjelasan tentang makna nama-nama Allah yang mereka nyanyikan?</p> <p>3. Bagaimana Ibu menyikapi anak yang belum bisa mengikuti atau kurang fokus saat kegiatan bernyanyi?</p> <p>4. Menurut Ibu sejauh mana kegiatan ini membantu menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini?</p> <p>5. Bagaimana Ibu/Bapak mengevaluasi keterlibatan dan pemahaman anak dalam kegiatan ini?</p>

a. Wawancara Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan pengelola utama di lingkungan sekolah, dengan tanggung jawab terhadap berbagai aspek manajerial. Oleh karena itu, wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh pemahaman terkait penerapan indikator nilai Keimanan pada anak usia dini. Dalam hal ini, responden yang diwawancarai adalah Ibu Yana Iriana Solihah, S.Pd.

b. Wawancara Guru

Guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mengelola dan melaksanakan Program Asmaul Husna merupakan pihak yang paling memahami jalannya program tersebut. Oleh sebab itu, wawancara dilakukan dengan guru guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait pelaksanaan kegiatan pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna. Adapun responden dalam wawancara ini adalah Ibu Eka Nurvita Ningsih, S.Pd dan Ibu Nurislamiyanti, S.Pd.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa masa lalu yang digunakan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Dokumen dapat berupa laporan penelitian, foto, buku yang relevan dengan topik penelitian, maupun data tertulis lainnya.¹¹ Dokumentasi dibutuhkan sebagai bukti pelaksanaan penelitian yang akan disertakan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan dokumen dokumentasi berupa gambar, data institusi sekolah, dan rekaman wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, analisis dilakukan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan terlebih dahulu.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan kondisi subjek berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai variabel dalam kelompok yang diteliti. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan

¹¹ Maryam B. Gainu, *Pengantar Media Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021). h. 118

¹² Abdul FattahNasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023)

Huberman, yaitu meliputi tiga langkah utama: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna. Proses ini tidak hanya menghapus data yang tidak relevan, tetapi juga membantu peneliti memfokuskan pada data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.¹³

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diseleksi untuk menentukan informasi yang paling relevan, dirangkum, dan diabstraksikan agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan program pembiasaan metode Asmaul Husna dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana peneliti menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi agar dapat dianalisis lebih lanjut untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data disajikan dalam berbagai bentuk seperti narasi tertulis berdasarkan catatan lapangan, matriks, jaringan, grafik, atau bagan, sehingga mempermudah pemahaman terhadap informasi yang telah dikumpulkan.¹⁴

Dalam penelitian ini Penulis akan menyajikan data secara deskriptif, yaitu menjelaskan hasil dari wawancara dan pengamatan langsung pada objek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv 2016), h. 247

¹⁴ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*” 17, no. 33 (2018): h .94

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari objek penelitian dan hasil wawancara, dengan konsep yang menjadi dasar penelitian.¹⁵ Pengambilan kesimpulan dimulai sejak proses pengumpulan data di lokasi, di mana peneliti berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai hasil dari rangkaian proses penelitian yang telah berlangsung.¹⁶

Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti mencatat rincian dan aspek-aspek penelitian untuk mempermudah pengarsipan data dan penyusunan kesimpulan. Setelah data disajikan, peneliti kemudian menarik kesimpulan tentang efektivitas pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna dapat menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini.

H. Pedoman Observasi

Pedoman observasi mengenai Pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna dalam menanamkan nilai keimanan Anak Usia Dini di TKIT Akila Depok sebagai berikut :

Tabel 3.3

Pedoman Observasi

No.	Indikator Pengamatan
1.	Profil Singkat TKIT Akila Depok (Sejarah, Visi, Misi, Data Pendidik, dan Peserta Didik, Sarana Prasarana)
2.	Gambaran Umum Proses Pembelajaran Disekolah
3.	Proses kegiatan belajar mengajar
4.	Proses upaya guru dalam maenanamkan nilai keimanan anak melalui pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna

¹⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Rineka Cipta, 2010)

5.	Pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi asmaul husna dalam menanamkan nilai keimanan siswa TKIT Akila Depok
6.	Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi asmaul husna dalam menanamkan nilai keimanan siswa TKIT Akila Depok

I. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara mengenai pelaksanaan pembiasaan metode asmaul husna dalam menanamkan nilai keimanan anak usia dini di TKIT Akila Depok sebagai berikut :

Tabel 3. 4

Pedoman wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna 5-6 Tahun Teori menurut Eliyyil Akbar, M. Pd.I Dalam bukunya yang berjudul <i>Metode Belajar Anak Usia Dini</i>	Mendorong Motivasi Belajar	1. Menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 2. Menunjukkan ketekunan dalam belajar meskipun hasil belum memuaskan.
	Menciptakan suasana humanis dalam pembelajaran	1. Menunjukkan sikap saling menghargai antara guru dan

		<p>siswa dalam proses pembelajaran.</p> <p>2. Membangun komunikasi yang terbuka, ramah, dan empatik di kelas.</p>
	Menumbuhkan minat dan daya tarik pembelajaran	<p>1. menunjukkan antusiasme saat mengikuti proses pembelajaran.</p> <p>2. Menghadirkan situasi belajar yang menyesuaikan kemampuan siswa</p> <p>3. mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian dan ketertarikan.</p>
	Menyentuh Emosi dan Estetika anak	<p>1. Menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan terhubung secara emosional.</p>

<p>Nilai Keimanan Anak usia dini 5-6 Tahun</p> <p>Teori menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tentang “Standar Perkembangan Anak (STTPA)”</p>	<p>Mengenal agama yang Dianut</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui nama agamanya sendiri. 2. Mengikuti aktivitas keagamaan sederhana seperti membaca do'a harian, membaca asmaul husna. 3. Mengetahui hari besar agama 4. Menunjukkan rasa hormat terhadap ajaran agamanya seperti anak duduk dengan tenang saat mendengarkan kisah nabi, dan saat membaca do'a 5. Mengucapkan salam dan membalas salam
	<p>Mengerjakan ibadah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kedisiplinan dalam waktu beribadah. 2. Terlibat aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan di

		lingkungan sekolah dan sosial.
	Berperilaku sopan, saling tolong menolong	<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan bahasa yang santun saat berbicara kepada guru, teman, dan orang lain.2. Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong.3. Membantu teman yang mengalami kesulitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TKIT Akila Depok

1. Sejarah singkat berdirinya TKIT Akila Depok

TKIT Akila didirikan berawal dari kondisi lingkungan Perumahan Grand Depok City yang saat itu mulai ramai dihuni oleh pasangan usia muda, namun belum memiliki sarana pendidikan anak usia dini di dalam kompleks. Ketiadaan fasilitas tersebut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke luar kompleks dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Hal ini dirasakan cukup merepotkan karena selain memakan waktu, perjalanan tersebut juga membuat anak-anak kelelahan sebelum memulai kegiatan belajar.

Melihat kebutuhan yang mendesak akan keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini di dalam kompleks, sekelompok warga berinisiatif untuk mendirikan sebuah taman kanak-kanak yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Setelah melalui proses diskusi dan mendapatkan dukungan dari warga lingkungan, pada tanggal 16 Juli 2013, secara resmi didirikan TKIT Akila, yang berlokasi di Blok B2 No. 5, Sektor Anggrek 3, Perumahan Grand Depok City.

Sejak awal berdirinya, TKIT Akila mendapatkan sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Tidak hanya warga dalam kompleks, namun juga dari luar lingkungan perumahan yang turut mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di TKIT Akila. Seiring dengan perkembangan kawasan Grand Depok City, jumlah pendaftar di TKIT Akila terus meningkat, menandakan bahwa kehadiran sekolah ini sangat dibutuhkan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat luas.

2. Profil Sekolah TKIT Akila Depok

Tabel 4. 1

Profil Sekolah TKIT AKILA Depok

Nama Sekolah	TKIT Akila
Nama kepala Sekolah	Ibu Yana Iriana Sholihah S.pd
Alamat Sekolah	Grand Depok City- Anggraek 3 No.5
Nomer telepon	081389460260
Email Lembaga	tkitakila5@gmail.com
Kelurahan	Tirtajaya
Kecamatan	Sukmajaya
Kota	Depok
Provinsi	Jawa Barat
Kode pos	16412
Akreditasi	B

3. Visi, Misi, dan Tujuan TKIT Akila Depok

a. Visi TKIT Akila Depok

“Mempersiapkan generasi berkualitas dengan karakter Islami, Cerdas, mandiri, Kreatif dan peduli pada lingkungan sehingga menjadi rahmatan lil’ alamin.”

b. Misi TKIT Akila Depok

- 1) Menyelenggarakan Kegiatan Belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak yang diintegrasikan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 2) Menanamkan Karakter Islami melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kecerdasan dan kreatifitas sejak dini.
- 4) Menumbuhkan jiwa kepedulian sosial bagi lingkungan.

- 5) Memberikan pendidikan dan pengajaran dengan kasih sayang.

c. Tujuan TKIT Akila

- 1) Menumbuhkan pribadi yang memiliki Akidah yang kuat disertai akhlaqul karimah yang mampu menyesuaikan diri serta mewarnai lingkungannya dengan kebaikan.
- 2) Mengembangkan berbagai potensi sejak dini sebagai persiapan untuk menjalani Tahapan perkembangan selanjutnya.
- 3) Mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimilikinya

4. Data Guru, Karyawan dan Siswa TKIT Akila

Tabel 4. 2

Data Guru dan Karyawan

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Yana Iriana Sholihah, S.pd	Kepala Sekolah
2.	Nelly Riskonhayah, S.pd	Guru kelas A
3.	Nurrohmah, S.pd	Guru kelas A
4.	Eka Sumita, S.E	Guru kelas A
5.	Susanti Asmaraniwati, S.pd	Guru kelas B
6.	Nur Islamiyanti, S.pd	Guru kelas B
7.	Eka nurvita Ningsih, S.pd	Guru kelas B
8.	Nining Murdianingsih, S.pd	Guru PlayGround
9.	Zahra, S.Pd	Guru PlayGround
10.	Ratih Ovalinda, S.pd	Guru PlayGround
11.	Dinda Marisca S.E	Bendahara
12.	Muhammad Maefani	Security
13.	Nurul Indayani	Staf Kebersihan

(Sumber: Data Sekolah)

Tabel 4. 3

Jumlah siswa dan siswi TKIT Akila Depok

No	Kelas	Jumlah
1.	Playground	19
2.	TK A	42
3.	TK B	55
	Jumlah Siswa	116

(Sumber Data Sekolah)

5. Sarana Dan Prasarana TKIT Akila

Tabel 4. 4

Sarana dan prasarana TKIT Akila Depok

1.	Gedung dibangun tahun	2013-2017
2.	Keadaan Gedung	Baik
3.	Gedung digunakan	TKIT Akila Depok
4.	Luas Bangunan	500m
5.	Halaman Sekolah	Baik/Cukup Luas
6.	Keadaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat halaman dan lingkungan - Area bermain Anak - Tempat duduk - Tempat parkir
7.	Ruang Kelas	8 lokal
8.	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal
9.	Ruang UKS	1 lokal
10.	Ruang Guru	1 lokal
11.	Ruang Perpustakaan	1 lokal

12.	WC Guru	2 lokal
13.	WC Siswa	4 lokal
14.	Mushalla	1 lokal
15.	Parkir	1 lahan
16.	Dapur Guru	1 Lahan

(Sumber Data Sekolah)

B. Hasil Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam menanamkan nilai keimanan anak usia dini

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil yang disampaikan dalam bentuk narasi berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara terpisah kepada kepala sekolah dan guru kelas B. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa Pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna berkontribusi dalam menanamkan nilai keimanan anak usia dini di TKIT Akila Depok.

TKIT Akila Depok terletak di Grand Depok City- Anggraek 3 No.5 RT/003 RW/006 Kelurahan Tirtajaya, Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. TKIT Akila merupakan sekolah yang berlandaskan alQur'an dan sunah dalam kesehariannya. Yakni dengan visi "Mempersiapkan generasi berkualitas dengan karakter Islami, Cerdas, mandiri, Kreatif dan peduli pada lingkungan sehingga menjadi rahmatan lil' alamin." Dan mempunyai misi "Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak, dengan mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan. Pendidikan juga diarahkan pada penanaman karakter Islami melalui pembiasaan sehari-hari, pengembangan kecerdasan dan kreativitas sejak dini, serta penumbuhan jiwa kepedulian sosial terhadap lingkungan. Semua proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang"

Gambar 4. 1

Tampak Muka TKIT Akila Depok



(Sumber:Dokumentasi Penulis)

Kepala sekolah sekaligus pendiri TKIT Akila Depok yakni Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd beliau mendirikan sekolah ini sejak tahun 2013 namun pada tahun 2019 Tkit Akila Depok baru mendapat izin operasional dari pemerintah, bunda Yana sudah menjabat sebagai kepala sekolah sejak sekolah ini berdiri sampai sekarang, kepemimpinan beliau kurang lebih sudah berjalan 13 tahun.

Istillah pembiasaan membaca dan mempelajari Asmaul Husna dapat mendorong anak untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, ketika Asmaul Husna dihayati dan dihafalkan dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap adil, rendah hati, suka menolong, murah hati, pemaaf, dermawan, sabar, dan penyayang. Peneliti kemudian menghubungkan hal ini dengan penggunaan metode bernyanyi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal Asmaul Husna. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak di TKIT Akila Depok. Melalui hafalan Asmaul Husna dengan metode bernyanyi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hafalan anak-anak TKIT Akila Depok dan memberikan dampak positif

dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka.¹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TKIT Akila Depok, pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna telah diterapkan secara sistematis sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak usia dini, khususnya dalam membangun sikap saling menyayangi antar sesama. Kegiatan ini diintegrasikan dalam rutinitas pembelajaran harian melalui berbagai aktivitas seperti doa bersama, pembukaan kelas, hingga penutup kegiatan, sehingga anak-anak terbiasa mendengarkan dan menghafal Asmaul Husna dengan cara yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Baytinnufus Uji Nur Hidayati yaitu Metode bernyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan, di mana lagu digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Para ahli menyatakan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang penuh semangat dan kegembiraan, sehingga mendorong perkembangan anak secara optimal. Anak-anak merasa senang saat bernyanyi sambil menari atau bertepuk tangan, yang secara tidak langsung turut mengasah kemampuan berbahasa serta keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, metode bernyanyi dinilai sebagai sarana yang efektif dalam proses pembelajaran anak.² Adapun awal mula pembentukan program ini dikemukakan oleh ibu Yana Iriana Sholihah, S.pd selaku kepala sekolah TKIT Akila depok dalam wawancara:

"Di TKIT Akila, pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna merupakan salah satu kegiatan rutin yang kami terapkan setiap hari sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami anak-anak sejak dini. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal kegiatan belajar, baik saat circle time maupun sebelum memulai pelajaran inti. Anak-anak diajak

¹ Endah Dwi Safitri, " Upaya meningkatkan kemampuan anak menghafal Asmaul Husna Melalui metode bernyanyi" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* :No 1, (2023) hal : 25

² Baytinnufus Uji Nur Hidayati1, "Metode Bernyanyi Guna Meningkatkan Daya Ingat Siswa Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini" 1, No 1 (2022): 12–19.

menyanyikan Asmaul Husna secara bersama-sama dengan irama yang menyenangkan dan mudah diikuti. Metode ini kami pilih karena anak-anak usia dini cenderung lebih mudah mengingat sesuatu melalui lagu dan pengulangan. Dengan bernyanyi, mereka tidak hanya belajar mengenal nama-nama Allah, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, kami juga mengaitkan makna dari beberapa Asmaul Husna dengan sikap sehari-hari anak. Misalnya, ketika belajar tentang 'Ar-Rahman' (Maha Pengasih), guru akan mengajak anak berdiskusi dan mempraktikkan sikap kasih sayang kepada teman. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi juga membentuk karakter. Pembiasaan ini kami lakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari rutinitas dan nilai-nilai yang tertanam kuat dalam diri anak-anak.³

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Program Pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013 sampai sekarang. Program Pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila ini dilakukan secara rutin sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami, membentuk karakter, dan menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Program pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok dilaksanakan setiap hari oleh masing-masing kelas, yaitu sebelum memulai kegiatan belajar lainnya. Pembacaan Asmaul Husna dilakukan setelah membaca doa sebelum masuk kelas dan doa sebelum memulai pelajaran. Khusus pada hari Jumat, kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama di lapangan, diikuti oleh seluruh kelas. Setelah pembacaan Asmaul Husna, dilanjutkan dengan kegiatan beramal Jumat dan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah.

Melalui kegiatan ini, anak-anak dibiasakan untuk mengenal dan menghafal nama-nama Allah SWT sejak dini, sekaligus menanamkan nilai-

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Yana Iriana Sholihah, Depok 8 Mei 2025.

nilai spiritual dan sosial dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna. Pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang berakhhlak mulia dan mencintai Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna merupakan salah satu program penguatan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan Nilai Keimanan kepada Allah SWT melalui pengenalan dan penghafalan nama-nama-Nya yang mulia.

Penilaian terhadap kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk deskripsi pada rapot, khususnya di aspek sikap spiritual dan kegiatan pembiasaan keagamaan. Guru melakukan observasi langsung terhadap peserta didik selama kegiatan berlangsung, kemudian mencatat perkembangan sikap dan keterlibatan peserta didik secara individual adapun Aspek-Aspek Penilaian dalam Kegiatan Bernyanyi Asmaul Husna sebagai berikut :⁴

a. Keterlibatan aktif

Mengukur seberapa aktif peserta didik mengikuti kegiatan, termasuk kesiapan, kehadiran, dan partisipasi dalam bernyanyi.

b. Kemampuan menghafal

Menilai sejauh mana peserta didik mampu menghafal Asmaul Husna dengan benar dan runtut.

c. Ketepatan Pelafalan

Melihat ketepatan dalam pengucapan Asmaul Husna sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar.

d. Sikap Selama Kegiatan

Mencakup kekhusukan, ketertiban, kedisiplinan, dan rasa hormat peserta didik dalam mengikuti kegiatan.

⁴ Ismi Azizah, *Format Penilaian Asmaul Husna* (Yogyakarta: 2021), hlm. 2

e. Pemahaman Makna

Memberikan perhatian pada pemahaman makna Asmaul Husna yang sudah mulai dimiliki peserta didik, meskipun secara sederhana.

Gambar 4. 2

Evaluasi hasil kegiatan

No	Materi Perkembangan	SEMESTER I			SEMESTER II		
		*	**	***	*	**	***
1.	Terbiasa mengucap salam	✓			✓		
2.	Terbiasa mewasih salam	✓			✓		
3.	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	✓			✓		
4.	Mengenal dan menyebut istif Allah dalam situasi yang tepat	✓			✓		
5.	Senang dan khushu melakukan sholat	✓			✓		
6.	Terbiasa mengucap Bismillah & shahadah	✓			✓		
7.	Mengenal Nama2 Allah (Asmaul Husna)	✓			✓		
8.	Mengenal macam 2 kitab suci	✓			✓		
9.	Senang berdeekah	✓			✓		
	Senang beramal	✓			✓		
10.	Terbiasa mengucap kalimat Thoyibah pada situasi yang sesuai	✓			✓		
11.	Mengenal Nama-Nama Malaikat dan tugasnya	✓			✓		
12.	Mengenal Nama 2 Nabi dan Rosul	✓			✓		
13.	Mengenal Rukun Islam	✓			✓		
14.	Mengucap kalimat syahadat	✓			✓		
15.	Mengenal makna Puasa secara sederhana	✓			✓		
16.	Mengenal pengertian Zakat secara sederhana	✓			✓		
17.	Mengenal orang yang berhak menerima Zakat	✓			✓		
18.	Mengenal perbuatan yang benar dan salah	✓			✓		

(sumber:Dokumentasi Penulis)

Dari gambar diatas dapat disimpulkan oleh Penulis bahwa Ananda Ridwan menunjukkan sikap positif dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang telah diajarkan selama satu semester. Ia mulai terbiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebaikan hati, rasa tanggung jawab, serta kesadaran diri dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan sosial di kelas, Ridwan terlihat mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara santun, menghargai perbedaan pendapat, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Kepeduliannya terhadap lingkungan pun terlihat dari kebiasaannya membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan setelah digunakan, serta menjaga kerapian dan kebersihan ruang kelas. Dari sisi spiritual, Ridwan

menunjukkan kemajuan yang baik, seperti membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti ibadah dengan khusyuk, serta mulai hafal beberapa surat pendek, hadits, doa harian, dan Asma'ul Husna. Ia juga mulai menunjukkan kemandirian dalam menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan. Semua kebiasaan ini mencerminkan bahwa Ridwan tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga mulai menginternalisasi dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi indikator bahwa perkembangan karakter Ridwan berada dalam arah yang positif dan perlu terus didukung serta dikembangkan.

Pernyataan ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas Tk B, bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd dalam wawancaranya yaitu:⁵

"Alhamdulillah kaa, kegiatan bernyanyi Asmaul Husna di kelas TK B sejauh ini berjalan dengan baik. Anak-anak juga cukup antusias setiap diajak nyanyi bareng. Kita biasanya melakukan di pagi hari sebelum mulai pelajaran, jadi sekalian untuk membangun suasana yang tenang dan positif. Saya perhatikan juga sebagian besar anak-anak sudah mulai hafal beberapa Asmaul Husna kaa, walaupun memang masih ada yang belum lancar, tapi itu wajar ya kaa, karena namanya juga proses. Yang penting mereka senang dulu ikut kegiatannya. Saya juga lihat anak-anak jadi lebih semangat kalau belajarnya lewat nyanyian. Soalnya kan kalau cuma disuruh hafal biasa kadang cepat bosan, tapi kalau pakai lagu, mereka malah suka dan malah sering nyanyi sendiri waktu main. Ada juga orang tua yang cerita kalau anaknya di rumah tiba-tiba nyanyi Asmaul Husna, jadi itu tandanya ada dampaknya juga di luar sekolah."

Kemudian dipertegas kembali oleh Guru kelas Tk B, bunda Nur Islamiyanti, S.pd dalam wawancaranya yaitu:⁶

⁵ Wawancara dengan wali kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd, Depok 12 Mei 2025.

⁶ Wawancara dengan guru kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Nur Islamiyanti, S.pd, Depok 13 Mei 2025.

“Alhamdulillah kaa, dengan diadakannya kegiatan ini anak-anak sangat berantusias untuk mengikutinya kami ajak anak-anak bernyanyi Asmaul Husna bareng-bareng. Lagu-lagunya sederhana dan diulang-ulang biar mereka hafal. Anak-anak senang, jadi sambil main dan nyanyi, mereka juga belajar mengenal nama-nama Allah kaa.”

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan ada beberapa peserta didik yang sudah menjalankan program kegiatan pembiasaan metode bernyanyi Asmaul Husna, hanya saja terkadang dalam praktiknya masih terdapat kekurangan, karna belum menghafal secara keseluruhan nama Asmaul Husna. Namun, setiap peserta didik sudah mencerminkan didalam kesehariannya melalui makna asmaul husna seperti saling sayang menyanyang, bersikap jujur, lemah lembut, dan sopan santun.

Pembelajaran dan pembiasaan Asmaul Husna di TKIT Akila tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menghafalnya, tetapi yang lebih utama adalah agar mereka memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam praktiknya belum semua peserta didik berhasil menghafal 99 nama Allah secara keseluruhan, namun esensi dari program ini mulai terlihat melalui sikap dan perilaku mereka.

Pengenalan Asmaul Husna melalui metode bernyanyi menjadi pendekatan yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak khususnya di TKIT Akila. Lagu-lagu yang berisi nama-nama Allah tersebut membantu peserta didik mengenal sifat-sifat Allah dengan cara yang tidak membosankan. Meski masih terdapat kekurangan dalam hafalan, pembiasaan ini perlahan menanamkan nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam setiap nama-Nya.

Membaca Asmaul Husna juga merupakan salah satu amalan yang memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun psikologis. Di antaranya, amalan ini dipercaya dapat membuka pintu rezeki bagi siapa saja yang melakukannya dengan penuh keikhlasan dan keyakinan kepada Allah.

Dengan melafalkan nama-nama-Nya yang indah secara rutin, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, tetapi juga memperkuat usaha lahir dan batin dalam mencari keberkahan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh M. Faizi dalam bukunya yaitu yang berjudul “Asmaul husna dihidupku” yaitu Membaca Asmaul Husna termasuk amalan yang memberikan berbagai manfaat, baik untuk perkembangan spiritual maupun kesehatan mental. Salah satu manfaatnya adalah diyakini mampu membuka jalan rezeki bagi siapa saja yang melakukannya dengan ikhlas dan penuh keimanan kepada Allah. Dengan mengulang-ulang nama-nama Allah yang agung secara rutin, seseorang tidak hanya semakin dekat dengan Tuhan, tetapi juga menguatkan usaha jasmani dan rohani dalam meraih kehidupan yang diberkahi.⁷

Gambar 4. 3

Mewarnai asmaul husna



(sumber:Dokumentasi Penulis)

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa di TKIT Akila tidak hanya menghafal asmaul husna dengan metode bernyanyi akan tetapi diajarkan juga melalui seni dengan diadakannya mewarnai seperti ini peserta didik dapat bekerja sama dengan teman lainnya. Peserta didik memilih warna-warna cerah untuk mewarnai asmaul husna (AS-Salam) yang artinya kedamaian. Lewat mewarnai, anak itu belajar dan merasakan

⁷ M. Faizi, *Asmaul Husna di Hidupku*, cet. 1 (Februari 2024), hlm. 21

makna nama Allah dengan penuh perhatian. Kegiatan ini bukan cuma seni, tapi juga cara anak dekat dengan nilai-nilai Islam sambil merasa damai dan bahagia.

Pernyataan ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas Tk B, bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd dalam wawancaranya yaitu:⁸

“Di sekolah kami, anak-anak nggak cuma menghafal Asmaul Husna lewat bernyanyi aja kaa, tapi juga kita ajak mereka mengenal dan memahami maknanya lewat kegiatan seni seperti mewarnai. Mewarnai itu bukan sekadar kegiatan seni. Di sini, anak-anak belajar bekerja sama, saling berbagi crayon, dan juga memahami arti dari nama Allah yang mereka warnai. Seperti tadi, mereka mewarnai tulisan "AS-SALAM", yang artinya kedamaian. Jadi kami arahkan mereka untuk memilih warna-warna cerah dan tenang, supaya sesuai dengan maknanya kaa dan alahmadulillah dengan diadaain mewarnai seperti ini Mereka fokus, antusias, dan terlihat menikmati. Lewat kegiatan ini, mereka nggak cuma jadi kreatif, tapi juga mulai paham bahwa mengenal Allah bisa lewat cara yang menyenangkan. Jadi, belajar agama itu bisa dilakukan dengan cara yang ringan dan menyentuh hati anak-anak.”

Kemudian diperkuat kembali oleh ibu kepala sekolah Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd tentang kegiatan tersebut di dalam wawancaranya yaitu:⁹

“betul kaa, Menurut saya ini merupakan bukti bahwa pendidikan agama bisa disampaikan dengan cara yang ringan, menyenangkan, tapi tetap bermakna. Anak-anak belajar agama bukan karena disuruh, tapi karena mereka merasa terlibat dan menikmati prosesnya.”

⁸ Wawancara dengan wali kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd, Depok 14 Mei 2025.

⁹ Wawancara dengan kepala sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd , Depok 14 Mei 2025.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan mewarnai Asmaul Husna di sekolah TKIT Akila merupakan cara yang menyenangkan dan bermakna untuk mengenalkan anak-anak pada nilai-nilai agama. Anak-anak tidak hanya menghafal, tapi juga belajar memahami makna nama-nama Allah sambil berkreasi. Selain menumbuhkan semangat dan kreativitas, kegiatan ini juga mengajarkan kerja sama dan membuat anak lebih dekat dengan ajaran Islam tanpa merasa terpaksa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bisa disampaikan dengan cara yang ringan, menyenangkan, dan tetap menyentuh hati.

Dalam kegiatan pembiasaan metode bernyanyi asmaul husna memiliki berbagai kelebihan, terutama dalam mengembangkan potensi anak sejak dini. Pertama, metode ini mampu merangsang imajinasi anak, sehingga mereka lebih mudah membayangkan dan memahami konsep yang disampaikan. Kedua, bernyanyi dapat memicu kreativitas, karena melalui lagu, anak-anak belajar mengekspresikan diri dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketiga, metode ini memberikan rangsangan yang kuat terhadap otak, sehingga dapat mendorong perkembangan kognitif anak secara lebih cepat dan efektif.

Namun demikian, di balik kelebihannya, metode bernyanyi asmaul husna juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah bahwa anak dituntut memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk bisa menerima pembelajaran melalui metode ini secara optimal. Selain itu, anak juga harus memiliki keberanian dan keingintahuan terhadap lingkungan sekitarnya agar mampu menangkap pesan yang terkandung dalam lagu. Di sisi lain, metode ini lebih menekankan pada pemahaman atau pengertian materi, namun kurang memberikan perhatian pada pembentukan sikap dan keterampilan anak. Bahkan, dalam beberapa kasus, metode ini tidak sepenuhnya mendorong

anak untuk berpikir secara kreatif karena aktivitasnya lebih terfokus pada pengulangan dan hafalan lagu.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eliyyil Akbar M.pdi, dalam bukunya yaitu yang berjudul Metode Belajar Anak Usia Dini” yaitu Metode beryanyi memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:¹⁰

- 1) Dapat merangsang imajinasi anak.
- 2) Dapat memicu kreativitas.
- 3) Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.

Adapun Kekurangan dari metode beryanyi yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak ditekankan harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk belajar.
- 2) Anak harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitar dengan baik.
- 3) Metode ini mementingkan proses pengertian dan kurang memperhatikan perkembangan atau pembentuan sikap dan keterampilan.
- 4) Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Pernyataan ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas Tk B, bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd dalam wawancaranya yaitu:¹¹

“Kalau menurut saya kaa, metode beryanyi Asmaul Husna ini punya banyak kelebihan. Anak-anak tuh jadi lebih mudah hafal nama-nama Allah karena dibawakan lewat lagu. Mereka juga lebih semangat dan antusias ikut nyanyi, apalagi kalau pakai irungan musik yang ceria. Jadi, suasana belajar jadi lebih menyenangkan, enggak kaku. Kadang sambil nyanyi mereka juga sambil gerak, kayak menari kecil gitu, jadi sekalian motorik juga terlatih. Dari sisi

¹⁰ Eliyyil Akbar M.pdi, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2020), Hal: 72

¹¹ Wawancara dengan wali kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd, Depok 17 Mei 2025.

keimanan, alhamdulillah mereka jadi lebih kenal sama Allah lewat Asmaul Husna. Misalnya, mereka jadi tahu Allah itu Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Melihat, dan sebagainya. Jadi pas kita bahas akhlak atau perilaku sehari-hari, kita bisa kaitkan sama Asmaul Husna yang udah mereka nyanyikan. Tapi memang ada juga kekurangannya. Kadang anak-anak tuh terlalu fokus sama lagunya aja, jadi kurang paham arti dari Asmaul Husna itu sendiri. Mereka bisa nyanyi lancar, tapi belum tentu tahu maksudnya. Nah, itu jadi PR juga buat kita sebagai guru, supaya bisa sambil jelaskan maknanya secara sederhana. Tapi karena mereka masih usia dini, penjelasannya memang harus pelan-pelan dan pakai contoh yang dekat sama kehidupan mereka. Terus tantangan lainnya, kadang ada anak yang kurang fokus atau lagi nggak mood, jadi nggak mau ikut nyanyi. Tapi biasanya kalau kita ajak dengan cara yang menyenangkan, lama-lama mereka mau juga ikut. Jadi intinya sih, metode ini bagus banget, tinggal kita imbangi dengan pendekatan yang pas biar anak-anak nggak cuma hafal lagunya, tapi juga paham nilainya.”

Kemudian diperkuat kembali oleh ibu kepala sekolah Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd tentang kegiatan tersebut di dalam wawancaranya yaitu:¹²

“Alhamdulillah si kaa, kegiatan bernyanyi Asmaul Husna disini menurut kami sangat bermanfaat. Anak-anak jadi lebih gampang hafal dan kenal nama-nama Allah. Karena dibawain lewat lagu, mereka senang, nggak merasa sedang belajar yang berat. Soalnya lagu itu kan lebih cepat nempel di ingatan, jadi tanpa sadar mereka hafal. Bahkan kadang sampai di rumah juga masih suka dinyanyiin sama mereka. kegiatan ini juga bikin suasana di kelas jadi lebih tenang dan menyenangkan. Anak-anak jadi lebih fokus, dan pelan-pelan tumbuh rasa cinta ke Allah karena mereka sering dengar dan nyebut nama-nama Allah. Ini bagus banget buat dasar keimanan mereka sejak kecil. Tapi ya, namanya juga anak-anak, kadang mereka lebih fokus sama lagunya aja, bukan maknanya. Jadi mereka memang hafal, tapi belum tentu paham artinya. Nah, itu tugas kita sebagai guru buat bantu mereka ngerti, pelan-pelan, sesuai umur mereka. Terus, ada juga anak yang awalnya belum terlalu tertarik atau belum nyaman ikut nyanyi. Biasanya butuh waktu. Jadi kami

¹² Wawancara dengan kepala sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd , Depok 17 Mei 2025.

juga harus sabar, cari cara biar kegiatan ini tetap seru dan bisa diikuti semua anak. Secara keseluruhan sih, kami lihat metode ini bagus banget, apalagi kalau dijalankan secara rutin. Harapannya ke depan bisa terus dikembangkan jadi lebih menarik dan interaktif, jadi anak-anak nggak cuma hafal, tapi juga ngerti dan bisa mengamalkan nilai-nilai keimanan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan wawancara dengan guru TK B dan kepala sekolah TKIT Akila, metode pembiasaan bernyanyi **Asmaul Husna** dinilai sangat efektif dalam menanamkan **nilai keimanan** pada anak usia dini. Guru menyampaikan bahwa anak-anak lebih mudah menghafal nama-nama Allah karena dibawakan lewat lagu yang ringan dan menyenangkan. Kegiatan ini juga membuat anak lebih semangat, aktif, serta melatih motorik mereka. Dari sisi keimanan, anak jadi mulai mengenal sifat-sifat Allah, seperti Maha Penyayang dan Maha Pengasih, yang kemudian bisa dikaitkan dengan pembelajaran akhlak sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi adalah anak kadang hanya fokus pada lagunya tanpa memahami maknanya. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan arti Asmaul Husna secara bertahap dan sederhana. Selain itu, ada anak yang kadang kurang fokus atau tidak mood, sehingga perlu pendekatan yang menyenangkan agar tetap terlibat. Kepala sekolah juga menegaskan manfaat besar dari kegiatan ini, baik untuk hafalan, pembentukan karakter spiritual, maupun menciptakan suasana belajar yang positif. Beliau menyarankan agar kegiatan ini dikembangkan secara lebih interaktif, agar anak-anak tidak hanya hafal, tapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Masa usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting disebut sebagai *golden age* karena semua aspek perkembangan anak, mulai kognitif hingga spiritual, dapat distimulasi dengan sangat efektif. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan

membentuk karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan sejak dini sangatlah strategis. Nilai keimanan bukan hanya soal hafalan, melainkan lebih pada pembiasaan sehari-hari yang sederhana namun mendalam seperti membiasakan doa, salam, Asmaul Husna, serta menumbuhkan rasa syukur dan cinta kepada Allah. Dengan fondasi spiritual yang ditanam sejak awal, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki hubungan kuat dengan Penciptanya, berhati lembut, berbudi pekerti, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan moral yang kokoh.

Nilai keimanan adalah bentuk nyata dari iman dalam kehidupan sehari-hari. Ia membentuk sikap, pola pikir, dan tindakan yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, nilai keimanan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, jujur, penyayang, dan bertanggung jawab. Iman mencakup seluruh aspek kehidupan, baik lahiriah maupun batiniah. Iman yang kuat memberi kekuatan spiritual dalam menghadapi ujian hidup, serta mendorong seseorang untuk bersabar, bersyukur, dan berharap pada rahmat Allah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, dalam bukunya yang berjudul Studi Islam Komprehensif, yaitu Pengertian nilai keimaman Secara etimologis, kata iman berasal dari bahasa Arab "amanah" yang memiliki makna kepercayaan dan keyakinan. Dalam konteks agama, iman diartikan sebagai keyakinan kepada Allah Swt serta keteguhan hati dan jiwa. Iman merupakan unsur yang sangat penting dan fundamental dalam Islam karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Iman adalah keyakinan yang ada dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan.

Dengan iman yang kuat, seseorang mampu menjalankan ibadah dengan baik dan menanamkan akhlak yang mulia.¹³

Gambar 4. 4

Kegiatan Membaca do'a bersama



(sumber:Dokumentasi Penulis)

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang sedang berdoa bersama ini menggambarkan sebuah momen penting dalam proses pembentukan nilai keimanan sejak masa kanak-kanak. Kegiatan berdoa secara kolektif tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan rasa hormat, khusyuk, dan penuh keyakinan, tetapi juga membentuk kebiasaan spiritual yang akan melekat dalam diri mereka sepanjang hidup. Melalui doa, anak-anak belajar tentang pentingnya ketulusan hati, rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan, serta kepercayaan penuh kepada Allah Swt sebagai Sang Pencipta yang Maha Penyayang. kebiasaan berdoa bersama ini menjadi sarana bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan secara perlahan dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Aktivitas ini turut menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi pondasi kuat dalam

¹³ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

pembentukan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nilai keimanan yang tertanam sejak dini tidak hanya menjadikan anak mengenal Tuhan secara konseptual, tetapi juga membimbing mereka untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membiasakan anak-anak berdoa sejak usia dini sangatlah penting sebagai fondasi awal pembentukan pribadi yang beriman, berakh�ak baik, dan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kegiatan berdoa bersama juga mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anak-anak, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kasih sayang. Secara keseluruhan, momen ini menjadi tonggak awal dalam perjalanan spiritual dan karakter anak yang kelak akan membawa mereka menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Pernyataan ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas Tk B, bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd dalam wawancaranya yaitu:¹⁴

“Menurut saya, menanamkan nilai keimanan ke anak-anak usia dini itu paling efektif lewat kegiatan sehari-hari yang sederhana dan rutin ka, Misalnya, kita ajarkan anak buat berdoa sebelum makan, setelah bangun tidur, atau sebelum tidur malam. Dari situ mereka mulai terbiasa ingat sama Allah dan merasa dekat sama-Nya. Selain itu, kita juga ajarin mereka buat saling tolong-menolong, jujur, dan sopan, itu semua bagian dari nilai keimanan yang mereka praktekkan sehari-hari. Misalnya, kalau ada teman yang butuh bantuan, kita dorong anak-anak buat peduli dan membantu, jadi mereka belajar kasih sayang dan tanggung jawab. Kita juga sering cerita tentang sifat-sifat Allah yang baik supaya anak-anak makin paham siapa Allah itu dan kenapa kita harus sayang dan takut sama Allah. Tapi kita jelaskan dengan bahasa yang gampang dan contoh yang dekat sama kehidupan mereka. Pokoknya, lewat kegiatan sehari-hari yang simpel itu, anak-anak bisa tumbuh jadi pribadi yang

¹⁴ Wawancara dengan wali kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd, Depok 21 Mei 2025.

beriman, punya hati yang baik, dan tahu gimana cara hidup sesuai ajaran agama. Jadi, bukan cuma di pelajaran agama aja, tapi di semua kegiatan kita tanamkan nilai-nilai keimanan itu.”

Kemudian diperkuat kembali oleh ibu kepala sekolah Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd tentang kegiatan tersebut di dalam wawancaranya yaitu:¹⁵

“emmm Kalau menurut saya ka, menanamkan nilai keimanan ke anak-anak usia dini itu harus dilakukan lewat kegiatan sehari-hari yang sederhana tapi konsisten. Contohnya, kita ajarin anak untuk selalu ingat berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, seperti makan atau bermain. Kebiasaan kecil ini lama-lama jadi pondasi kuat buat keimanan mereka. Selain itu, kegiatan seperti saling tolong-menolong, mengucapkan salam, dan bersikap jujur juga bagian dari nilai keimanan yang harus dibiasakan sejak dini. Dari sini, anak-anak belajar bagaimana menjadi pribadi yang baik dan dekat dengan Allah. Kita di sekolah juga berusaha buat menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, supaya anak-anak merasa nyaman dan tertanam rasa syukur serta percaya kepada Allah. Cara-cara sederhana ini sangat membantu dalam membentuk karakter anak yang beriman. Intinya, nilai keimanan itu bukan cuma soal ibadah formal, tapi juga bagaimana anak belajar mengamalkan ajaran agama dalam keseharian mereka. Kalau ditanamkan dari kecil lewat kegiatan sehari-hari, insya Allah mereka akan tumbuh jadi pribadi yang kuat imannya dan punya akhlak mulia.

Komentar dari guru dapat membuat anak merasa dihargai, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk ikut serta dalam kegiatan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan dengan empati, konsisten, dan pendekatan positif memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini.

¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd , Depok 21 Mei 2025.

Dari pelaksanaan pembiasaan metode bernyanyi *Asmaul Husna* di kalangan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai keimanan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui lagu-lagu yang mudah diingat dan penuh makna, anak-anak tidak hanya mampu menghafal nama-nama Allah, tetapi juga mulai memahami sifat-sifat-Nya yang agung. Kegiatan ini mampu membentuk kebiasaan spiritual yang positif, membangun kedekatan anak dengan Allah, serta memperkuat karakter mereka melalui penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan pendekatan yang konsisten, kreatif, dan penuh kasih sayang, metode ini dapat menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk fondasi keimanan anak sejak dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna Dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini Di TKIT Akila Depok dapat diambil kesimpulan berikut:

Pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna yang diterapkan di TKIT Akila Depok terbukti menjadi salah satu metode yang menyenangkan, efektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Melalui lagu-lagu yang lembut, berirama ceria, dan diulang secara rutin, anak-anak menjadi lebih mudah untuk mengenal, menghafal, dan memahami nama-nama indah Allah. Tidak hanya sekadar hafalan, kegiatan ini juga menjadi pintu masuk untuk menanamkan sikap-sikap positif dalam diri anak, seperti kejujuran, kasih sayang terhadap sesama, kesabaran, dan rasa hormat, yang merupakan cerminan dari makna-makna Asmaul Husna itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari, baik di dalam kelas oleh masing-masing guru maupun dalam kegiatan bersama setiap hari Jumat yang melibatkan seluruh peserta didik. Selain itu, metode ini juga diperkuat dengan kegiatan penunjang seperti mewarnai tulisan Asmaul Husna dan doa bersama, yang tidak hanya menumbuhkan semangat spiritual tetapi juga melatih keterampilan motorik, kerja sama, dan kreativitas anak. Dengan berbagai pendekatan yang menyenangkan dan variatif tersebut, anak-anak secara perlahan mulai terbiasa mendekatkan diri kepada Allah, serta terlatih untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak semua anak mampu menghafal seluruh Asmaul Husna atau memahami maknanya secara mendalam, para guru tetap membimbing mereka dengan

penuh kesabaran, kasih sayang, dan menggunakan bahasa serta contoh yang mudah dipahami sesuai usia mereka. Pendekatan yang dilakukan bukan hanya menargetkan pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku baik sejak dini. Dengan demikian, pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna tidak hanya berhasil membantu anak dalam hafalan, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membentuk fondasi keimanan dan akhlak mulia yang akan terus berkembang seiring pertumbuhan mereka.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, para guru, dan juga orang tua.

1. Sekolah disarankan untuk terus melestarikan dan mengembangkan kegiatan pembiasaan bernyanyi Asmaul Husna sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran harian. Kegiatan ini perlu dijadikan program yang berkelanjutan karena terbukti efektif dalam menanamkan nilai keimanan pada anak sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan.
2. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan Asmaul Husna dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter, minat, dan kebutuhan anak. Guru juga perlu menjadi teladan dalam sikap percaya diri serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar anak merasa lebih berani untuk belajar dan berekspresi.
3. Orang tua diharapkan melanjutkan proses pembelajaran di rumah dengan mendampingi anak dalam mengulang bacaan Asmaul Husna, memberikan apresiasi atas usaha anak, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdidin, M. . Kiat dan Mudah Menghafal Juz Amma. Sabil. (2019).
- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
- Abu Hayan, *Tafsir al Bahr al Muhith, Jilid I.* (Mesir: Dar al Fikr. 1978).
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Ade Christien, Elan Elan, en Risbon Sianturi, “Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Untuk Anak Usia Dini”, *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 8, no 2 (2022).
- Adhi Khusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang : KBM indonesia 2021)
- Ahmad Mudjab Mahalli, Membangun Pribadi Muslim. (Yogyakarta: Menara kudus. 2002).
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018).
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017).
- Ahmad Zainal Abidin, *Dasar-Dasar Studi Agama dan Religi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023).
- Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na’imah, Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal, Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2022)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Astuti, W. T. Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(November), (2020).

- Ayu Andriyani, Penguanan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS) (jawa tengah: maghza pustaka, 2022).
- Baytinnufus Uji Nur Hidayati1, “*Metode Bernyanyi Guna Meningkatkan Daya Ingat Siswa Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*” 1, No 1 (2022).
- Benny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- Dr. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2017).
- Elan Anne Febryane Effendi , Resa Respati, “Pentingnya Kecerdasan Musikal Pada Anak Usia Dini”, *Journal Genta Mulia* 15, no 2 (2024).
- Eliyyil Akbar M.pdi, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2020).
- Endah Dwi Safitri, “ Upaya meningkatkan kemampuan anak menghafal Asmaul Husna Melalui metode bernyanyi” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* :No 1, (2023).
- Fandi worsi sarwo edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016)
- Firdaus, Rendi “Implementasi Pengenalan Asmaul Husna pada anak usia dini 5- 6 Tahun Dengan Metode Bernyanyi Di TK. Aisyiyah Bustanul athfal Pulo Ampel Kabupaten Serang (2023).
- Haffi dan Rusyadi, *kamus arab, Inggris, Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Haikal H. Habibillah, *Ajaibnya Asmaul Husna Atasi masalah masalah harianmu*,(Jogjakarta : Sabil), 2013.
- Handayani, S., & Wirman, A. (2023). Perkembangan nilai keimanan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1).

- Hermawati and Suyadi. Hermawati Hermawati and Suyadi Suyadi. (2020). ‘Pembelajaran Somamun Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini Di Tk Simahate Takengon’, *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4.1.
- Huzaemah T. Yanggo, dkk, *Pedoman Penulian Proposal dan Skripsi*, Tangerang: IIQ Press, 2021.
- Ismi Azizah, *Format Penilaian Asmaul Husna* (Yogyakarta: 2021), hlm. 2
- Kartika Nurwita Kurniati en Sri Watini, “Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi”, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no 3 (2022).
- Kemendikbud, “*Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*” No.20 (2003).
- Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no 1 (2020).
- Khirjan Nahdi et al., “Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no 1 (2020).
- Kiai Haji et al., “UNTUK MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN PADA KELOMPOK B DI SPS ASTER 51 MANGLI JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN DESEMBER 2024 UNTUK MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN” (2024).
- M Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadilah Asmaul Husna*, (Semarang: Kaifa Toha Putra, 2000).
- M. Faizi, *Asmaul Husna di Hidupku*, cet. 1 (Februari 2024).
- M. Quraish. 2007. Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan. Cet. XXXI

Maryam B. Gainu, *Pengantar Media Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

Maryam Mahad Aisyah binti Abu Bakar Li Ad-Dakwah, "Metode Penanaman Iman kepada Allah pada Anak Usia Dini (0-4 Tahun) dalam Perspektif Islam," *Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, vol. 2 no. 1, (2024).

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003).

Muhamad Zuhri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Tauhid, Bab: "Inna lillāhi tis'atan wa tis'īna isman...", (Hadis no. 7392, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), jilid 9.

Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran*, (Medan: Pusat Grafika & Hak Cipta Universitas Medan Area, 2023)

Nirva Diana Dan Mesiono, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Medan: Perdana Publishing 2016).

Nisa Cahaya Karima "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, vol. 17, no. 2, 2022.

Nur Asiah Lubis et al., "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 4, no 2 (2024).

Nuraeni. Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2.2, (2019). <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>

Nurbayani Badrah & Uyuni Hadi Widodo Rajab, *Pendidikan Agama Islam: Akidah dan Akhlak dalam Kehidupan*, Get Press Indonesia, 2025.

Nuryanto, S. Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini 92 Melalui Kisah. *Jurnal Indria*, (2019).

Pendik Hanafi, "Penanaman Aqidah Islamiah pada Anak Usia Dini," *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, 2022, <https://doi.org/10.53429/al-athfal.v2i02.574>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), "Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014,".

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv 2016).

Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Rendi Firdaus, *Implementasi Pengenalan Asmaul Husna pada anak usia 5-6 tahun dengan metode Bernyanyi Di TK. Aisyiyah Busthanul Athfal Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten*. (2023).

Rita Novianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:Cetakan Pertama 2021).

Rosyid Ridho, Markhamah, & Darsinah. "Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (paud) di kb "cerdas" kecamatan sukorejo kabupaten Kendal." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16.02, (2020).

Siregar, "PENGGUNAAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN UMMUL QURO KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH" no 8.5.2017 (2022).

Siti Ardianti, "HADIS TARBAWI: KEUTAMAAN MENGHAFAL ASMAUL HUSNA", *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no April (2022).

Siti romdona, " Teknik Pengumpulan data, Observasi, Wawancara" *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* : No. 1,(2025).

Suci Oktaviani, “*Dua Al- Asna’ Al- Husna Yang Bergandengan Dalam Al-Qur'an (Telaah Sami'un 'Alimun 'Azizun Hakimun Dan Ghafurun Rahimun Dalam Surah Al- Baqarah)*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Rineka Cipta, 2010)

Suherman Suherman, *Monografi Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, 2021.

Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Surat Al-A'raf Ayat 180: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 27 mei 2025.

Susilawati, “*PENERAPAN METODA BERNYANYI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN BERBAHASA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (Studi Deskriptif tentang Penerapan Metoda bernyanyi di PAUD Al Azhar Syfa Budi Parahyangan)”, *Empowerment* 4, no 2252 (2020).

Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).

Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM indonesia: 2021).

Syahrudin. Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kurikulum Berbasis Asmaul Husna. *Tsrbiyatun: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.1, (2019).

Syaiful Rohman and others, „Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak“, *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2020),

(<http://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>).

Terjemah Kemenag 2019

Tia Fijriyanti Nurfadilah, Implementasi Hafalan Asmaul Husna Dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.(2021)

Tobing, M. E., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Spektrum Autism (ASA) Pada PAUD Biru Bangsa. *Jurnal Pelita PAUD*.

Ulwan, Abdullah. Nashih. (2020). *Pendidikan Anak dalam Islam*.Solo: Insan Kamil.

Ulya, Khalifatul. (2020). Pelaksanaan MetodePembiasaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 2(2).

Undang-undang republik Indonesia, "Majlis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah" no.147 (2014).

Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", *BMC Public Health* 5, no 1 (2017).

Wawancara dengan guru kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Nur Islamiyanti, S.pd, Depok 13 Mei 2025.

Wawancara dengan kepala sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Bunda Yana Iriana Sholihah, S.pd , Depok 14 Mei 2025.

Wawancara dengan wali kelas TK B Sekolah TKIT Akila Depok, Bunda Eka nurvita Ningsih, S.pd, Depok 12 Mei 2025.

Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008).

www.kbbi.web.id diakses pada 13 mei 2025, jam 13.00

www.kbbi.web.id diakses pada 15 mei 2025, jam 14.00

- Yulia Halimatussa'diah en Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu, “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak”, *Jurnal Pelita PAUD* 8, no 1 (2023).
- Yuni Setya Hartati, Putri Anggita Dewi, dan Luluk Ifadah, “Penanaman Karakter Asmaul Husna pada Anak Usia Dini” *Jurnal, Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2021).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :Transkip Wawancara dengan kepala sekolah

Nama Narasumber : Yana Iriana Sholihah, S.pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu/14 mai 2025 pukul : 10.00 WIB

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya metode bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok?

Jadi begini, latar belakang diterapkannya metode bernyanyi Asmaul Husna di TKIT Akila Depok itu sebenarnya berangkat dari keinginan kami untuk mengenalkan nilai-nilai Islam sejak dini, tapi dengan cara yang menyenangkan buat anak-anak. Kita tahu ya, anak usia TK itu suka banget dengan lagu dan aktivitas yang melibatkan gerakan atau nyanyian. Nah, daripada mereka hanya menyanyikan lagu-lagu umum, kenapa nggak sekalian kita kenalkan Asmaul Husna? Dengan metode bernyanyi, anak-anak jadi lebih cepat hafal, dan tanpa disadari mereka juga mulai paham bahwa Allah itu punya banyak nama yang indah dan penuh makna. Selain itu, ini juga jadi bagian dari pembiasaan sehari-hari di sekolah supaya anak-anak lebih dekat dengan Allah sejak kecil.

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bernyanyi Asmaul Husna dilakukan dalam keseharian anak-anak di sekolah?

Kalau untuk pelaksanaannya sendiri, kegiatan bernyanyi Asmaul Husna ini kami lakukan setiap hari, biasanya di pagi hari sebelum mulai belajar. Jadi setelah anak-anak datang, salim sama guru, terus ikut barisan, kita mulai dengan doa pagi, dilanjutkan dengan bernyanyi Asmaul Husna bareng-bareng. Kadang-kadang juga diselingi dengan gerakan sederhana supaya anak-anak nggak bosan dan bisa lebih

semangat. Kita putar musiknya, terus mereka ikut nyanyi sambil menirukan. Ini jadi semacam pembukaan hari yang bikin suasana jadi ceria tapi tetap ada nilai keislamannya. Nah, lama-lama mereka jadi hafal sendiri, tanpa merasa terbebani. Intinya, kita buat suasananya fun tapi tetap penuh makna.

3. Kapan waktu yang biasanya digunakan untuk kegiatan bernyanyi Asmaul Husna misalnya: pagi hari, sebelum belajar, atau saat penutupan?

Biasanya sih kegiatan bernyanyi Asmaul Husna kita lakuin di pagi hari, pas sebelum anak-anak mulai belajar. Jadi setelah mereka datang, kumpul dulu di kelas atau di lapangan, terus kita mulai dengan doa pagi, baru deh lanjut nyanyi Asmaul Husna bareng-bareng. Ini semacam rutinitas pembuka biar anak-anak lebih siap dan semangat belajar. Kadang-kadang juga kita selipin lagi di sela-sela kegiatan atau di akhir sebelum pulang, tapi yang paling rutin itu memang di pagi hari. Soalnya kan pagi itu waktu yang pas buat bangun mood anak-anak, dan nyanyi Asmaul Husna itu bikin suasana jadi adem dan positif.

4. Apakah ada pendekatan atau strategi khusus agar anak-anak lebih mudah menghafal dan memahami makna Asmaul Husna?

Iya, tentu ada pendekatan khusus yang kita pakai biar anak-anak nggak cuma hafal, tapi juga pelan-pelan ngerti maknanya. Pertama, kita pakai lagu-lagu yang nadanya ceria dan gampang diikutin, karena anak-anak itu lebih cepat nangkep kalau lewat nyanyian. Terus, kita tambahan juga gerakan sederhana yang sesuai sama liriknya, jadi sekalian mereka belajar sambil bergerak. Selain itu, kita juga suka ngobrol santai sama anak-anak tentang arti dari beberapa nama Allah. Misalnya, pas mereka lagi main terus ada yang bantuin temennya, kita bilang, Wah, kamu baik banget ya, Allah itu juga Al-Rahman, Maha

Pengasih. Jadi mereka bisa ngaitin nama-nama Allah itu sama kejadian sehari-hari. Pokoknya kita buat suasannya fun, nggak terlalu menghafal kaku, tapi lebih ke pembiasaan dan pemahaman yang alami lewat kegiatan harian.

5. Apakah sekolah menyediakan media atau alat bantu (audio, video, buku bergambar) dalam kegiatan ini?

Iya, tentu saja sekolah nyediain beberapa media bantu biar anak-anak makin semangat dan gampang nangkepnya. Kita pakai audio dan video Asmaul Husna yang nadanya enak didengar dan cocok buat anak-anak. Jadi biasanya diputar lewat speaker di kelas atau saat kegiatan bersama, mereka tinggal ikut nyanyi bareng-bareng. Selain itu, kita juga punya buku bergambar yang isinya Asmaul Husna lengkap sama artinya dan ilustrasi yang lucu-lucu. Jadi sambil belajar, mereka bisa lihat gambarnya juga, biar lebih kebayang maknanya. Kadang guru juga pakai kartu-kartu kecil bergambar buat main tebak-tebakan nama Allah, jadi belajarnya nggak ngebosenin. Intinya, kita berusaha kasih media yang menarik dan sesuai umur anak-anak, supaya mereka belajar Asmaul Husna itu dengan senang hati, bukan karena disuruh.

Lampiran 2 : Transkip Wawancara Dengan Wali kelas B

Nama Narasumber : Eka nurvita Ningsih, S.pd,

Jabatan : Wali kelas B

Hari/tanggal : Rabu/14 mai 2025 pukul : 13. 00 WIB

1. Apa tujuan utama Ibu dalam membiasakan anak bernyanyi Asmaul Husna setiap hari?

Kalau dari saya sendiri, tujuan utamanya ya biar anak-anak bisa lebih dekat sama Allah sejak dini. Lewat nyanyian Asmaul Husna ini, mereka jadi terbiasa menyebut dan mendengar nama-nama Allah yang indah. Jadi bukan cuma hafal liriknya, tapi juga pelan-pelan bisa ngerti makna dan nilai-nilainya. Selain itu, nyanyi Asmaul Husna juga bantu bikin suasana belajar jadi lebih tenang dan positif. Anak-anak jadi lebih fokus, lebih adem, dan bisa belajar dengan hati yang senang. Kan kalau mereka happy, masuknya ilmu juga lebih gampang. Jadi sambil belajar agama, mereka juga dilatih karakter dan rasa cinta ke Allah. Itu yang paling penting menurut saya.

2. Apakah anak-anak diberi penjelasan tentang makna nama-nama Allah yang mereka nyanyikan?

Iya, tentu aja. Anak-anak nggak cuma diajak nyanyi aja, tapi kita juga kasih penjelasan sederhana tentang makna nama-nama Allah yang mereka sebut. Tapi karena mereka masih kecil, kita sampaikan dengan bahasa yang gampang mereka ngerti dan lewat contoh-contoh di kehidupan sehari-hari. Misalnya, pas nyanyi ‘Ar-Rahman’, kita jelasin kalau itu artinya Allah Maha Pengasih. Terus kita kaitin sama sikap sayang ke teman, ke orang tua, atau saat mereka berbagi. Jadi mereka nggak cuma hafal, tapi juga tahu maksudnya dan bisa nyontohin dalam

sikap sehari-hari. Kita bawa santai aja, sambil ngobrol, sambil main, supaya mereka nggak ngerasa lagi belajar yang berat.

3. Bagaimana Ibu menyikapi anak yang belum bisa mengikuti atau kurang fokus saat kegiatan bernyanyi?

Namanya juga anak-anak ya, wajar banget kalau ada yang belum bisa ikut nyanyi atau kadang perhatiannya ke mana-mana. Saya sih nyikapinya santai aja, nggak langsung ditegur keras atau dipaksa. Biasanya saya ajak pelan-pelan, sambil kasih contoh, atau saya dampingin duduk di sebelahnya. Kadang anak itu belum mau ikut karena masih malu, atau mungkin lagi nggak mood. Jadi saya lebih ke pendekatan personal aja, kayak ngajak ngobrol dulu, terus kasih semangat, ‘Yuk, nyanyi bareng bu guru, seru loh!’ Lama-lama juga mereka ikutan sendiri kok, asal dibiasakan dengan sabar dan suasannya menyenangkan. Yang penting buat saya, mereka merasa nyaman dulu. Nanti kalau udah merasa aman dan senang, pasti semangat ikut nyanyi bareng temen-temennya.

4. Menurut Ibu sejauh mana kegiatan ini membantu menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini?

Menurut saya sih, kegiatan ini bantu banget ya buat nanemin nilai keimaninan sejak dini. Soalnya anak-anak tuh jadi terbiasa nyebut nama-nama Allah setiap hari, jadi secara nggak langsung mereka juga makin kenal dan dekat sama Allah. Walaupun mungkin mereka belum paham semua artinya, tapi dari kebiasaan itu, rasa cinta dan percaya ke Allah mulai tumbuh pelan-pelan. Apalagi kalau kita selipin maknanya lewat cerita atau kejadian sehari-hari. Misalnya, kita bilang, ‘Allah itu Al-Ghaffar loh, Maha Pengampun, jadi kalau kita salah jangan lupa minta maaf dan istighfar ya.’ Nah, dari situ mereka mulai ngerti bahwa Allah itu baik dan penyayang. Intinya, kegiatan ini jadi pondasi awal buat

bangun iman anak-anak. Nggak langsung kelihatan hasilnya sekarang, tapi insyaAllah jadi bekal penting buat mereka ke depannya.

5. Bagaimana Ibu/Bapak mengevaluasi keterlibatan dan pemahaman anak dalam kegiatan ini?

Kalau soal evaluasi, saya biasanya lihat dari seberapa aktif anak-anak ikut nyanyi dan bagaimana respon mereka saat kita kasih penjelasan tentang nama-nama Allah. Misalnya, ada yang langsung ikut nyanyi dengan semangat, ada juga yang masih diam tapi perhatiannya kelihatan fokus. Selain itu, saya juga perhatikan kalau mereka mulai bisa menyebut nama-nama Allah sendiri, atau bahkan cerita ulang arti sederhananya waktu ngobrol santai. Kadang saya tanya ke anak-anak, ‘Siapa yang ingat nama Allah yang kita nyanyikan kemarin?’ Nah, dari situ kelihatan juga mereka ngerti atau belum. Kalau ada yang kurang fokus, biasanya saya coba pendekatan lebih personal, bantu mereka ikut dengan cara yang lebih asyik dan nggak dipaksa. Jadi evaluasi saya lebih ke pengamatan sehari-hari dan interaksi langsung, bukan dari tes formal. Karena buat anak-anak usia dini, yang penting mereka nyaman dan senang belajar.”

Lampiran 3 : Surat Izin permohonan penelitian



**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH**

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpo : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id | ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 220.3/E/DFT/XI/2024

Tangerang Selatan, 15 November 2024

Lamp :

-

Hal : **Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,
**Kepala Sekolah
TKIT Akila**
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahim kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami:

Nama	:	Latifah Isnaenur Rohman
NIM	:	21320083
Fakultas	:	Tarbiyah
Prodi	:	PIAUD
Pembimbing	:	Faza karimatul Ahklak M.Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Pratik Pembiasaan Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini 5-6
Tahun di TKIT Akila"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswa kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 4 : Surat keterangan Penelitian



Lampiran 5 : Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme



PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 009/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Seandy Irawan
Jabatan : Perpustakaan

NIM	21320083	
Nama Lengkap	LATIFAH ISNAENUR ROHMAN	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PELAKSANAAN PEMBIASAAN METODE BERNYANYI ASMAUL HUSNA DALAM MENANAMKAN NILAI KEIMANANAN ANAK USIA DINI DI TKIT AKILA DEPOK	
Dosen Pembimbing	FAZA KARIMATUL AKHLAK, M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisme)	Cek 1. 3%	Tanggal Cek 1: 23 AGUSTUS 2025
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Agustus 2025
Petugas Cek Plagiarisme


Seandy Irawan, S.P.


LATIFAH I.R. PIAUD

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

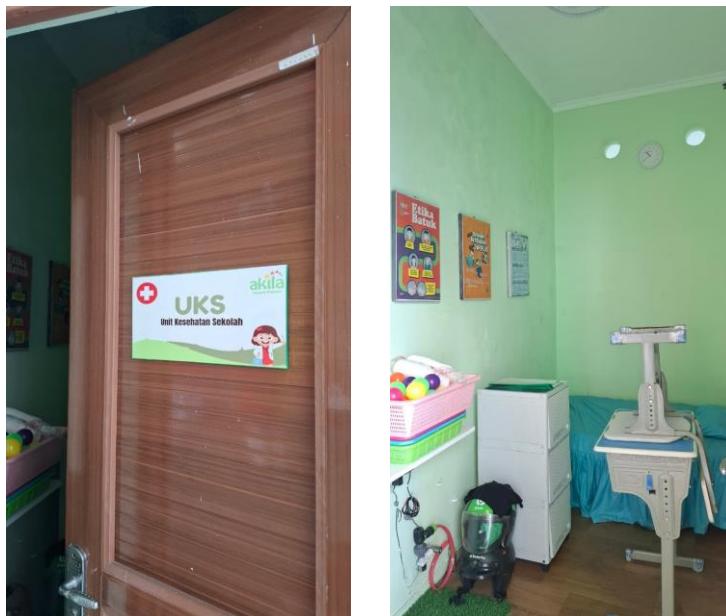
1	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
3	repository.uingusdur.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
8	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
9	Deffa Lola Pitaloka, Dimyati Dimyati, Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1%

Lampiran 6 : Dokumentasi Foto**a. Halaman Sekolah****b. Lahan Parkir Guru****c. Kantor Guru**

d. Tempat bermain anak



e. Ruang UKS Anak



f. Ruang kelas anak



- g. Kegiatan anak membaca do'a



- h. Kegiatan anak Mendengarkan kisah Nabi



- i. Kegiatan anak mewarnai asmaul husna



j. Kegiatan anak mengantri mencuci tangan



k. Kegiatan berwudhu anak



- l. Dokumentasi bersama kepala sekolah



- m. Dokumentasi bersama guru kelas B



- n. Dokumentasi bersama seluruh Guru TKIT Akila



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Latifah Isnaenur Rohman lahir di Depok 12 Februari 2001. Penulis merupakan putri pertama dari bapak Muhammad Ilman dan Ibu Siti Rohmah (almh). Bertempat tinggal di Kp. Serab RT/04 RW/ 04 kel. Tirtajaya Kec. Sukmajaya Kota Depok.

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh penulis dimulai di TPA Ibnunnaqis pada tahun 2005-2006.

Setelah itu penulis menempuh pendidikan dasar di Mi Iaa Natul Ikhwan pada tahun 2007-2012. Pada jenjang pendidikan menegah pertama, penulis melanjutkan di MTs Pondok Pesantren Terpadu Ibnunnaqis pada tahun 2013-2015. Lalu melanjutkan pendidikan menegah atas di MA Pondok Pesantren Terpadu Ibnunnaqis pada tahun 2016-2019.

Setelah lulus MA, penulis tidak langsung melanjutkan ke perguruan tinggi, melainkan mengabdi di Pondok Pesantren Terpadu Ibnunnaqis selama 2 tahun. Setelah menunda pendidikan tinggi selama 2 tahun, pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Dengan segala kerja keras, usaha, ikhtiar, serta doa dan dukungan dari orang tua, keluarga, dan teman-teman, penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi orang tua dan dunia pendidikan anak usia dini di masa yang akan datang. Aamiin.